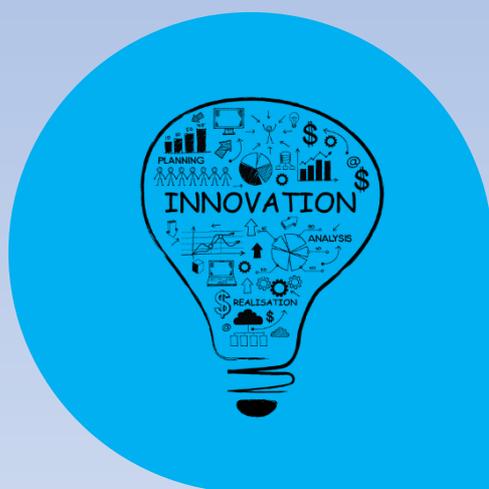


Volume 4 Nomor 2  
Tahun 2021

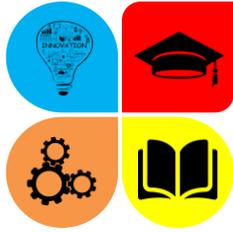
ISSN (Online)

2599-073X

*Jurnal Simki.*  
**Pedagogia**



**Universitas Nusantara PGRI Kediri**  
**Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri**  
**Website : <https://jiped.org/index.php/JSP/>**  
**Email : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)**



# Jurnal Simki *Pedagogia*

ISSN (Online): 2599 – 073X

---

**Volume 4. Nomor 2. Halaman 111-210. Tahun 2021**

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd.

**Editor:**

Dr. Atrup, M.Pd.

Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sulistiono, M.Si.

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd.

Imam Suhaimi, M.Pd.

Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd.

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd.

Fitria Nur Hamidah, M.Pd.

Frans Aditia Wiguna, M.Pd.

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum.

Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd.

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P.

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.

Dr. Sriyanto, M.Pd.

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd.

Dr. Irfan Noor, M.Hum.

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Dr. Faurani I Santi Singangerda, S.E., M.Sc.

Dr. Sultan, M.Pd.

Dr. Erif Ahdianto, M.Pd.

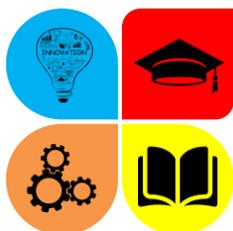
**Sekretariat:**

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

---

**Diterbitkan oleh** : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
**Alamat Redaksi** : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.  
**Website** : <https://jiped.org/index.php/JSP>  
**Email** : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)

---



# Jurnal Simki Pedagogia

ISSN (Online): 2599 – 073X

Volume 4. Nomor 2. Halaman 111-210. Tahun 2021

## Daftar Isi

|   |         |
|---|---------|
| <b>Komunikasi Imperatif Pada Bahasa <i>Endorsment</i> Selebgram Tasya Octav</b><br>Cholidatul Khamidah<br>(Universitas PGRI Wiranegara)   | 111-117 |
| <b>Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran Di Universitas PGRI Wiranegara</b><br>Ratih Ayu Ruwandani<br>(Universitas PGRI Wiranegara)  | 118-129 |
| <b>Tindak Tutur Ilokusi dalam Berita "Program Vaksinasi Covid-19" Pada Laman Tribunnews.Com</b><br>Choirul Nisa<br>(Universitas PGRI Wiranegara)  | 130-137 |
| <b>Analisis Strategi Persuasif pada Tindak Tutur Ria Ricis dalam <i>Channel Youtube Ricis Official</i></b><br>Rizqotus Sa'diyah<br>(Universitas PGRI Wiranegara)                                      | 138-146 |
| <b>Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan</b><br>Mahmudah<br>(Universitas PGRI Wiranegara)  | 147-158 |
| <b>Kajian Feminisme dalam Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer</b><br>Ajeng Ayuning Tyas<br>(Universitas PGRI Wiranegara)   | 159-168 |
| <b>Konflik Batin Tokoh dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori</b><br>Khosiatul Kamilia<br>(Universitas PGRI Wiranegara)  | 169-178 |
| <b>Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu</b><br>Moch Muhlason<br>(Universitas PGRI Wiranegara)   | 179-187 |
| <b>Implementasi Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter Anak</b><br>Jenita Anjani Br Sembiring<br>(Universitas Quality Berastagi)  | 188-197 |
| <b>Implementasi Kombinasi Model <i>PBL, NHT, dan Make A Match</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS</b><br>Muhammad Saleh<br>(Universitas Lambung Mangkurat) | 198-210 |



---

## Komunikasi Imperatif Pada Bahasa *Endorsment* Selebgram Tasya Octav

**Cholidatul Khamidah**

cholidatulkhamidah30@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 23 07 2021. Accepted: 02 08 2021.

**Abstract :** The problem in this study is what kind of imperative communication is in the language used by the Tasya Octav celebgram. The purpose of this research journal is to describe the types of imperative sentences and imperative communication tendencies used in Tasya Octav's celebgram language. This study used descriptive qualitative method. This research is a library research. The data of this research is the speech spoken by the celebrity Tasya Octav on the uploaded endorsement video. The data source of this research refers to the transcript of the endorsement video speech on the insta story of the Instagram account of Tasya Octav's Instagram account. The data collection in this research is listening and transcripts. Based on the results of the discussion, it can be concluded that in the endorsement language, Tasya Octav more often uses the imperative sentence of giving permission

**Keywords:** Imperative sentence, Communication, Endorsement

**Abstrak :** Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah seperti apa komunikasi imperatif pada bahasa yang digunakan oleh selebgram Tasya Octav. Tujuan disusunnya jurnal penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis kalimat imperatif dan juga kecenderungan komunikasi imperatif yang dipakai dalam bahasa selebgram Tasya Octav. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data penelitian ini merupakan tuturan yang diucapkan oleh selebgram Tasya Octav pada video endorsement yang diunggah. Sumber data penelitian ini merujuk pada transkrip tuturan video endorsement pada insta story akun instagram selebgram Tasya Octav. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu simak dan transkrip. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada bahasa endorsement Tasya Octav lebih sering menggunakan kalimat imperatif pemberian izin

**Kata Kunci:** Kalimat imperatif, Komunikasi, *Endorsment*

### PENDAHULUAN

Komunikasi melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur, kedua pihak tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menyampaikan pesan, ide, atau gagasan, selain itu pada proses komunikasi pasti menggunakan bahasa. Menurut (Chaer, 2014 : 32) bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh suatu kelompok sosial

untuk bekerja sama, komunikasi dan identifikasi diri. Bahasa mencakup dua bidang yaitu bunyi vokal dan arti (makna). Bahasa sebagai bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi untuk merangsang alat pendengar (Hendri, 2019 : 224). Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi antara lain penutur, mitra tutur, situasi, tujuan pembicaraan, konteks, jalur, media dan peristiwa. Pada proses komunikasi terdapat kata-kata yang saling berkaitan untuk membentuk suatu pengertian supaya orang-orang dapat memahaminya (Keraf, 2010 : 21).

Di era globalisasi saat ini, muncul berbagai teknologi canggih yang membawa banyak manfaat bagi masyarakat seperti aplikasi-aplikasi media sosial yakni *facebook*, *instagram*, *whatsapp* dan *twitter*. Media sosial menghasilkan berbagai profesi baru yakni menjadi selebgram (selebriti *instagram*), *youtuber* (pembuat konten *youtube*) serta penjual *online* di aplikasi *facebook*, *instagram* dan *tiktok*. Perkembangan teknologi tersebut sejalan dengan meningkatnya kreatifitas dalam bidang bisnis dan pemasaran. Banyak perusahaan atau UMKM yang beralih dari pemasaran konvensional menjadi pemasaran *online* seperti halnya promosi.

Pemasaran yang sedang populer saat ini yaitu menggunakan jasa *Endorsment Instagram*. *Instagram* salah satu aplikasi media sosial untuk membagikan foto atau video. *Instagram* memungkinkan pengguna untuk melakukan banyak hal seperti promosi dengan bantuan *hashtag* supaya mudah dilihat oleh masyarakat secara umum. Pada aplikasi *instagram* ada yang namanya *followers* (pengikut) dan juga *following* (mengikuti). Pada sistem *endorsment* ini, jumlah pengikut sangat berperan penting untuk mensukseskan promosi. Pemilik *followers* dengan jumlah fantastis tidak hanya dari kalangan artis tapi juga dari siapa saja yang berpotensi untuk menjadi selebgram. *Endorsment* sebagai bentuk kerja sama yang menguntungkan dua belah pihak yaitu antara *client* dengan selebgram.

Peneliti mengangkat judul “Komunikasi Imperatif Pada Bahasa Selebgram Tasya Octav” karena masih belum banyak penelitian yang menganalisis terkait bahasa pada *Endorsment Selebgram*. Selain itu, peneliti tertarik dengan bahasa selebgram Tasya Octav yang sering menggunakan kalimat imperatif seperti ajakan dan juga pemberian izin kepada *viewer* untuk mencoba langsung produk yang dipromosikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih fokus terhadap komunikasi imperatif yang digunakan oleh Selebgram Tasya Octav pada unggahan *Endorsment*. Objek penelitian fokus terhadap bahasa yang digunakan oleh selebgram Tasya Octav. Peneliti memilih selebgram Tasya Octav sebagai objek penelitian karena Tasya Octav merupakan selebgram yang sangat

populer dikalangan generasi millennial khususnya di daerah Surabaya. Tasya Octav sendiri merupakan wanita kelahiran tahun 2000 yang menjadi seorang Mama Muda sekaligus selebgram dengan jumlah *followers* 94,2 ribu.

Kalimat imperatif memiliki maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Tuturan yang berisi permintaan merupakan realisasi dari kalimat, terutama kalimat dengan penandanya yang berupa intonasi. Kalimat permintaan termasuk dalam jenis kalimat imperatif (perintah). Pada bahasa indonesia kalimat imperatif berkisar antara bentuk suruhan yang keras atau kasar sampai dengan permohonan secara halus atau santun. Kalimat imperatif juga bisa bermaksud untuk melarang tidak hanya untuk memberi perintah. Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan, 5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005 : 79).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membuat deskriptif yang sistematis mengenai data yang diteliti. Pendekatan deskriptif ini dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan deskriptif yang objektif terkait Komunikasi Imperatif Pada Bahasa Selebgram Tasya Octav. Objek penelitian fokus terhadap bahasa yang digunakan oleh selebgram Tasya Octav. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh selebgram Tasya Octav pada unggahan video *instastory endorsment* di akun *instagram* miliknya.

Analisis dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data seperti data teks transkrip atau data gambar (foto) yang selanjutnya mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean serta peringkasan kode. Selanjutnya yang terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan (Creswell, 2013: 251). Ada berbagai model analisis salah satunya yaitu spiral analisis data. Creswell (2013: 250) menjelaskan bahwa analisis spiral sebagai konseptualisasi untuk mengeksplorasi prosedur analisis data yang spesifik serta berguna untuk mengkonseptualisasikan gambaran yang lebih besar tentang semua langkah dalam proses analisis data. Analisis Spiral diawali dengan manajemen data. Pada tahap ini peneliti mengorganisir data dalam bentuk file beserta mengonversi file tersebut menjadi kesatuan teks

yang sesuai (kata, kalimat atau narasi) untuk dianalisis. Tahap kedua yaitu membaca dan membuat memo. Pada tahap ini peneliti melakukan proses analisis dengan memaknai data tersebut secara keseluruhan. Menulis catatan atau memo dibagian tepi transkrip membantu dalam proses eksplorasi data. Memo ini berupa frasa pendek, ide atau konsep penting yang dipikirkan oleh peneliti.

Tahap ketiga yaitu mendefinisikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data. Pada tahap ini peneliti membaca dan membuat memo dalam spiral tersebut menuju tahap untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan dan menafsirkan data. Dalam tahap ini pembentukan kode merupakan hal penting dalam analisis data kualitatif. Peneliti membuat deskripsi secara *detail*, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti dari perspektif yang ada dalam teori. Deskripsi secara *detail* menjadi titik awal dalam dalam penelitian kualitatif (setelah membaca dan mengelolah data) dan deskripsi ini memainkan peran sentral dalam studi etnografis dan studi kasus. Proses pengkodean (*coding*) dimulai dengan mengelompokkan data menjadi kategori informasi yang lebih kecil yang kemudian diberi kode.

Tahap keempat yaitu menafsirkan data. Pada tahap ini dimulai dengan pengembangan kode, pembentukan tema dari kode dan pengorganisasian tema. Ada berbagai bentuk penafsiran seperti penafsiran berdasarkan prasangka, pandangan dan intuisi. Penafsiran mungkin juga dilakukan pada gagasan, ide ilmu pengetahuan sosial atau kombinasi dari pandangan personal dari keduanya (Creswell, 2013 : 261). Selanjutnya yaitu menyajikan dan memvisualkan data. Tahap ini merupakan proses akhir dari analisis spiral, peneliti menyajikan data dengan mengemas apa saja yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar.

Tabel 1. Contoh Data Penelitian

| No | Fokus                | Sub Fokus                  | Kode | Data   | Interpretasi   |
|----|----------------------|----------------------------|------|--|--|
| 1. | Komunikasi Imperatif | A. Kalimat Imperatif Biasa | A.01 | “Jadi aku selalu stok buat di rumah, mobil, tas juga ada dan yang pengen cari masker kalian cek aja instagramnya di @boxarunikaa”. | Data tersebut mendeskripsikan bahwa selebgram Tasya Octav memberi perintah viewer untuk mengunjungi profil instagram online shop dengan tujuan agar viewer melihat lebih detail produk dan tertarik untuk membeli. |

|    |                      |                                     |      |   |  |
|----|----------------------|-------------------------------------|------|---|--|
| 2. | Komunikasi Imperatif | B. Kalimat Imperatif Permintaan     | B.01 | <i>“Jadi ini dia collagen drink yang setiap hari aku minum, tuh ya sampai tinggal segitu kalian bisa lihat sendiri”</i> .   | Data tersebut mendeskripsikan bahwa selebgram Tasya Octav meminta viewer untuk melihat produk yang ia konsumsi sudah sisa sedikit. Pada kalimat ini selebgram Tasya Octav bertujuan untuk meyakinkan viewer bahwa dirinya juga mengkonsumsi produk tersebut.   |
| 3. | Komunikasi Imperatif | C. Kalimat Imperatif Pemberian izin | C.01 | <i>“Kalian bisa kirimin cookies dan brownies ini sebagai hampers loh, dan kalian bisa tambahin hiasan serbuk emas food deh, serta kartu ucapan dan lain-lain”</i> .   | Data tersebut mendeskripsikan bahwa selebgram Tasya Octav memperkenalkan viewer untuk menjadikan produk tersebut sebagai hampers serta bisa ditambahkan hiasan lain supaya terlihat lebih menarik.   |
| 4. | Komunikasi Imperatif | D. Kalimat Imperatif Ajakan         | D.01 | <i>“Nah aku punya rekomendasi parfum yang awetnya seharian kamu bisa pakai parfum ini dari queen parfume karena ini benar-bener awet banget terbukti ketahanannya dan harganya super terjangkau jadi gak bakalan nguras kantong kamu”</i> . | Data tersebut mendeskripsikan bahwa selebgram Tasya Octav mengajak viewer untuk menggunakan parfume yang ia pakai yaitu dari @queenparfume. Selebgram Tasya Octav memaparkan keunggulan parfum supaya menarik minat viewer untuk mencoba parfum yang ia pakai. |
| 5. | Komunikasi Imperatif | E. Kalimat Imperatif Suruhan        | E.01 | <i>“Nah makanya itu kamu harus pilih parfum yang benar-bener awetnya tahan lama seharian. Kalau kamu pakai parfum yang benar-bener awetnya tahan</i>  | Data tersebut mendeskripsikan bahwa selebgram Tasya Octav menyuruh viewer untuk memilih parfum yang benar-bener bisa awet seharian.  |

---

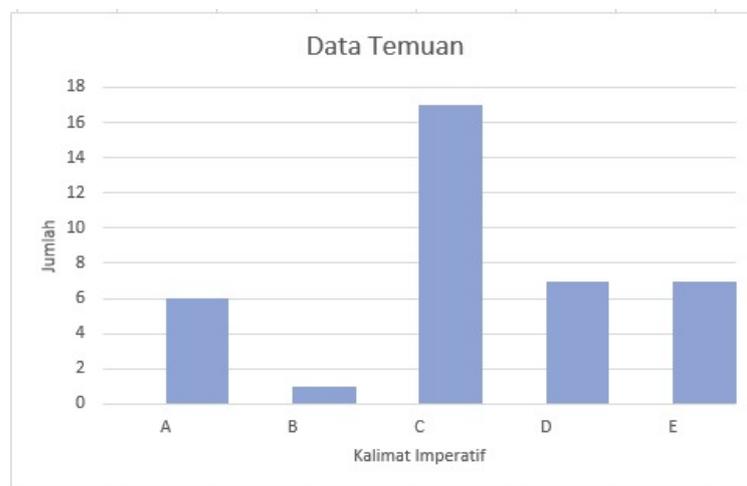
*seharian, kamu  
bakalan diinget tuh  
sama seseorang”.*

---

Ada 5 jenis kalimat imperatif yang dianalisis pada penelitian ini diantaranya, 1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) kalimat imperatif pemberian izin, 4) kalimat imperatif ajakan dan 5) kalimat imperatif suruhan. Berdasarkan jenis kalimat imperatif tersebut dari 41 data yang terdapat kalimat imperatif sebanyak 38 data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui jumlah data 41, setelah dianalisis ditemukan data yang terdapat kalimat imperatif sebanyak 38 data sebagai berikut 1) kalimat imperatif biasa ada 6 data, 2) kalimat imperatif permintaan ada 1 data, 3) kalimat imperatif pemberian izin ada 17 data, 4) kalimat imperatif ajakan ada 7 data dan 5) kalimat imperatif suruhan ada 7 data. Selain data temuan ada juga data yang tidak terdapat kalimat imperatif didalamnya yaitu sebanyak 11 data, pada satu data bisa juga terdapat lebih dari satu kalimat imperatif. Berikut adalah Grafik hasil analisis data penelitian.



Gambar 1. Grafik Hasil Analisis

## SIMPULAN

Simpulan Dalam penelitian ini ditemukan data sejumlah 38 data yang terdiri dari 6 data kalimat imperatif biasa, 1 data kalimat imperatif permintaan, 17 data kalimat imperatif pemberian izin, 7 data kalimat imperatif ajakan dan 7 data kalimat imperatif suruhan. Jadi kesimpulannya bahasa yang digunakan oleh selebgram Tasya Octav cenderung bersifat memberi izin atau memperkenankan viewer untuk melakukan sesuatu yang secara tidak

langsung mengarah kepada tujuan Endorsment. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya wujud kalimat imperatif pemberian izin yang memiliki data paling banyak yaitu 17 data temuan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (I). Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Zuhri (ed.); III). Pustaka Pelajar.

Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif* (A. Holid (ed.); I). PT. Remaja Rosdakarya.

Keraf, G. (2010). *Gaya dan Diksi Bahasa* (XX). PT. Gramedia.

Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (I. S. dan Y. Sumiharti (ed.); I). Erlangga.



---

## Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran Di Universitas PGRI Wiranegara

**Ratih Ayu Ruwandani**

ratihruwandani4@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 23 07 2021. Accepted: 02 08 2021.

**Abstract** : Speech acts in learning on campus is one form of communication that realizes the achievement of learning objectives. Communication between lecturers and students, not only issuing an utterance, but there is an intention or action in the speech delivered. This study aims to describe the types, functions, characteristics of illocutionary speech acts in the speech of lecturers in the learning process at PGRI Wiranegara University. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection technique used the recording technique and the note-taking technique. The data analysis technique was carried out by means of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of this study, it shows that (a) the types of illocutionary speech acts used by lecturers in learning consist of five categories, namely assertive, directive, commissive, expressive, declarative based on several indicators (b) the functions of illocutionary speech acts used by lecturers of the faculty of pedagogy and psychology at PGRI Wiranegara University in the learning process are competitive, convivial, collaborative and conflictive (c) Characteristics of illocutionary speech acts lecturers at the faculty of pedagogy and psychology at PGRI Wiranegara University have different percentages of illocutionary speech act findings in each department of education.

**Keywords:** Illocutionary speech acts, Learning, Lecturers.

**Abstrak** : Tindak tutur dalam pembelajaran di kampus merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa, bukan hanya mengeluarkan sebuah tuturan saja, melainkan ada maksud atau tindakan didalam tuturan yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk jenis, fungsi, karakteristik tindak tutur ilokusi pada tuturan dosen dalam proses pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan teknik simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa (a) jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dosen dalam pembelajaran terdiri dari lima kategori yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif yang berdasarkan pada beberapa indikator. (b) fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wiranegara dalam proses pembelajaran yaitu fungsi tindak tutur ilokusi

kompetitif, fungsi tindak tutur ilokusi menyenangkan, fungsi tindak tutur ilokusi bekerja sama dan fungsi tindak tutur ilokusi bertentangan. (c) Karakteristik tindak tutur ilokusi dosen di fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wiranegara memiliki jumlah presentase temuan tindak tutur ilokusi yang berbeda-beda pada masing-masing jurusan pendidikan.

**Kata Kunci:** Tindak tutur ilokusi, Pembelajaran, Dosen.

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa bahasa isan berupa tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2014: 82) yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur ini seringkali kita jumpai dalam percakapan sehari-hari, seperti di rumah, di sekolah, di kampus, di kantor dan lain-lainnya. Salah satu tindak tutur di kampus yang masuk kedalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak terlepas dari interaksi antar manusia yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang menggunakan peran tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi dosen-mahasiswa yang senyaman mungkin.

Pada penelitian ini akan memfokuskan pada pemakaian bahasa dalam interaksi proses pembelajaran di kampus. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah percakapan dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas diantaranya yaitu dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dan mahasiswa lainnya. Peristiwa tutur dalam pembelajaran di kampus ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung di kelas, guna demi tercapainya tujuan pembelajaran. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa, bukan hanya mengeluarkan sebuah tuturan saja, melainkan ada maksud atau tindakan didalam tuturan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan adanya tindak tutur dalam suatu ujaran atau tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang penutur menggunakan tuturan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) menurut Austin (Tarigan, 2009: 100). Tindak tutur ilokusi yang dikaji dalam penelitian ini yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasitif sesuai dengan kategori dalam tindak tutur ilokusi menurut Searle (Leech, 1993: 164). Secara tidak langsung tindak tutur ilokusi ini selalu digunakan dimanapun terutama di dalam dunia pendidikan seperti yang terjadi di Kota Pasuruan, tepatnya di Universitas PGRI Wiranegara. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dosen di Universitas PGRI Wiranegara dalam proses

pembelajaran. Peneliti memilih Universitas PGRI Wiranegara sebagai objek penelitian, karena mengingat Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan merupakan lembaga satu- satunya LPTK di Kota Pasuruan yang mencetak calon pendidik yang professional dan unggul maka sangat penting kompetensi dan perfomansi diharapkan dimiliki dosen Universitas PGRI Wiranegara (Mardiningsih, 2016)

Hal ini menjadi dasar rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk, fungsi dan karakteristik tindak tutur ilokusi dosen dalam proses pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara. Pentingnya tindak tututr ilokusi untuk dikaji dikarenakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kesinambungan yang bisa terjadi dalam berbahasa, serta komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur harus berlangsung secara efektif dan efisien sehingga pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur. Tindak tutur bahasa pendidik perlu direalisasikan sebaik-baiknya agar dapat memperbaiki tingkah laku dan kinerja belajar pembelajar, Penelitian ini penting untuk diteliti karena aktivitas pembelajaran merupakan wadah penyampaian materi oleh dosen. Sehingga tuturan yang disampaikan dosen dalam aktivitas pembelajaran tersebut memiliki arti yang sangat penting dan signifikan dalam membentuk pemahaman peserta pembelajaran (mahasiswa) agar hasil belajar mahasiswa dapat tercapai secara optimal.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang berhubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*), yang dijelaskan dalam pragmatik leech mengenai definisi pragmatik dalam hubungan dengan penutur atau pemakai bahasa dan juga menekankan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan yang situasi-situasi ujar (Leech, 1993:8). Disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk mengetahui kesesuaian kalimat yang diujarkan sesuai konteks ujarannya sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran.

Peristiwa tutur termasuk faktor yang mempengaruhi bentuk makna dan makna wacana. Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam berinteraksi terdapat beberapa faktor yang berperan dalam peristiwa tutur. Del Hymes dalam (Chaer, 2014: 63-64) seorang pakar lingusitik menyatakan bahawa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila hururf-huruf pertamanya dirangkaian akan menjadi akronim SPEAKING yang terdiri dari *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms of interaction an interpretation, Genres*. Teori

tindak tutur pertama diperkenalkan oleh J.L. Austin., yang merupakan tokoh teori tindak tutur pertama yang memperkenalkan konsep tindak tutur. Menurut Austin (1962: 12) dalam menyampaikan sesuatu seorang penutur juga melakukan tindakan melalui ujarannya. Austin dalam (Cummings, 1999: 9) membagi tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Sejalan dengan pendapat Searle (Tarigan, 2009: 42-44 dan Leech, 1993: 164-165) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan beberapa kriteria bahwa jenis tindak tutur ada lima yaitu : (1) Tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang menyatakan segala hal dengan pelontaran sebuah proposisi baik itu proposisi yang benar atau salah. mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membual, mengeluh, membanggakan, menuntut, melaporkan, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat (2) Tindak tutur ilokusi direktif (*directive*) merupakan bentuk tutur direktif yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si petutur melakukan tindakan. Kata kerja yang digunakan untuk memepresentasikan tindak tututr direktif diantaranya memesan, memerintah, memohon, menganjurkan, meminta dan menasehati. (3) Tindak tutur ilokusi komisif (*commissive*) merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, tindakan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur tentang kesediaannya untuk berbuat sesuatu atau mengucapkan janji.

Kata kerja yang digunakan untuk mempresentasikan tindak tututr komisif diantaranya menjanjikan, bersumpah, memanjatkan (doa) dan menawarkan sesuatu. (4) Tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressive*) merupakan Bentuk tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Kata kerja yang digunakan untuk memepresentasikan tindak tututr ekspresif diantaranya berterima kasih atau mengucapkan terima kasih, memberi salam, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, mengampuni, menyalahkan, dan mengecam. (5) Tindak tutur ilokusi deklarasitif (deklaration) merupakan bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, Kata kerja yang digunakan untuk memepresentasikan tindak tutur deklarasi misalnya berpasrah atau menyerahkan diri, memecat, membaptis, memberi nama atau menamai, mengangkat, menunjuk, menentukan, mengucilkan, dan menghukum (Tarigan, 2009: 42-44 dan Leech, 1993: 164-165).

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi. Menurut Leech (1993:162) fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-

fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, sebagai berikut : (1) Kompetitif (*Conmpotitive*) , tujuan ilokusi bersaing tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya (2) Menyenangkan (*Convivial*), Tujuan ilokusi sejalan ini bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak/ mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat. (3) Bekerja Sama (*Collaborative*), Tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan atau mengacuhkan terhadap tujuan sosial. Misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan, menyatakan, dan mengajarkan (4) Bertentangan (*Conflictive*), Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya, mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, mengomeli dan memarahi (Tarigan, 2009: 40-41 dan Leech, 1993: 162).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang diambil dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Universitas PGRI Wiranegara yang beralamatkan di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Adapun waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Mei 2021 sampai Juni 2021. Subjek pada penelitian ini adalah dosen yang melaksanakan proses pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara khususnya pada fakultas pedagogi dan psikologi. Objek pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh dosen pada proses pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara khususnya pada fakultas pedagogi dan psikologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi, perekaman, dan teknik simak catat.

Instrumen pada penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri *human instrument*, peneliti sebagai instrumen dalam menentukan masalah, mencari masalah, mencari sumber data, mengumpulkan data serta menganalisis data (Sugiyono, 2001: 306). Dibantu dengan alat bantu berupa kartu data. Selain dibantu oleh alat bantu berupa kartu data, peneliti juga membuat tabel penyusunan instrumen penelitian. Tabel instrumen tersebut digunakan pada saat pengambilan data, pemilihan data, dan penganalisisan data. Dalam menganalisis data kualitatif terdapat tiga tahap analisis data yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap penarikan kesimpulan. Dalam penelitian menggunakan uji validitas internal (*credibility*) yang sejalan dengan jenis keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang

dijelaskan oleh Sugiono. Uji validitas internal yang dilakukan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data informasi yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori terdapat lima jenis tindak tutur yang digunakan oleh dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif (*directives*), tindak tutur ilokusi komisif (*commissives*), tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*), tindak tutur ilokusi deklarasi (*deklarations*).



Gambar 1. Diagram Batang Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwasannya hasil bentuk tindak tutur ilokusi terdapat 251 data tuturan dari keseluruhan temuan yang diperoleh yang ada pada lima jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi asertif menjadi tindak tutur yang paling menonjol atau yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam pembelajaran sebanyak 95 data tuturan, dengan indikator menyatakan dengan presentase 41% yang berjumlah 39 data tuturan, kemudian indikator memberitahukan dengan presentase 35% yang berjumlah 35 data tuturan, menyarankan dengan presentase 7% yang berjumlah 6 data tuturan, mengemukakan pendapat dengan presentase 5% yang berjumlah 5 data tuturan. Untuk bentuk tindak tutur asertif dengan indikator mengeluh, menunut, melaporkan ini memiliki presentase yang sama sebesar 3% yang berjumlah 3 data tuturan, kemudian membanggakan dengan presentase 2% yang berjumlah 2 data tuturan dan mengusulkan sebesar 1% yang berjumlah 1 data tuturan.

Berikut ini dipaparkan salah satu contoh tindak tutur ilokusi asertif dengan indikator menyatakan Data TTI/A/D/BI/MYT/1/07 adalah tindak tutur ilokusi asertif menyatakan dengan tuturan “jika menggunakan pendekatan ilmu, maka sastra harus kita sikapi sebagai ilmu” pada data tersebut terdapat penegasan berupa tuturan “jika” yang kemudian dilanjutkan

dengan tuturan penjelasan lainnya. Dosen menyampaikan tuturan tersebut dengan tujuan supaya mahasiswa tindak berbeda dalam menyikapi satra saat menggunakan pendekatan ilmu, dan mahasiswa memahami arahan yang diberikan oleh dosen.

Tindak tutur ilokusi direktif menjadi urutan ke dua berjumlah 65 data tuturan yang digunakan dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian terdapat empat indikator yaitu indikator *memerintah* dengan presentase 40% yang berjumlah 26 data tuturan, kemudian *menganjurkan* dengan presentase 32% dengan jumlah 21 data tuturan, *menasihati* dengan presentase 14% yang berjumlah 9 data tuturan, *meminta* dengan presentase 12% yang berjumlah 8 data tuturan, dan memesan dengan presentase sebanyak 2% yang berjumlah 1 data tuturan. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh tindak tutur ilokusi direktif dengan indikator memerintah, Data TTI/Di/D/BI/MR/1/78 merupakan aspek bentuk tindak tutur ilokusi direktif *memerintah*. Seperti pada kutipan “Jadi tugas kalian itu ini mendekati metode teknik dan perencanaan pembelajaran”. Data tersebut termasuk kedalam bentuk memerintah karena terdapat bagian tuturan “ tugas kalian itu” yang menjadi indikator memberikan perintah dan memiliki tujuan diharapkan mahasiswa mengerjakan tugas tentang cara mendekati metode teknik dan perencanaan pembelajaran sehingga bisa mengumpulkan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Tindak tutur ilokusi deklaratif menjadi urutan ke tiga berjumlah 40 data tuturan yang digunakan dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran yaitu menuntut, menentukan, mengucilkan, dan menamai. Hasil penelitian terdapat empat indikator, jenis tindak tutur ilokusi deklartif tersebut yang paling menonjol atau yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam pembelajaran adalah bentuk dengan indikator *menunjuk* dengan presentase 55% yang berjumlah 22 data tuturan, kemudian indikator *menentukan* dengan presentase 33% yang berjumlah 13 data tuturan, *menamai* dengan presentase 10% yang berjumlah 4 data tuturan, dan selanjutnya indikator tindak tutur ilokusi deklaratif yang paling sedikit digunakan yaitu indikator *mengucilkan* dengan presentase sebanyak 2% yang berjumlah 1 data tuturan. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh tindak tutur ilokusi deklaratif dengan indikator menentukan, Data TTI/De/D/BI/MNK/01/170 merupakan aspek bentuk tutur ilokusi deklaratif *menentukan*. Berdasarkan pada kutipam “Yang berikutnya bab 3 tidak kita bahas”. Hal ini dituturkan oleh dosen yang memberikan pernyataan tersebut dengan tujuan supaya mahasiswa segera membuka halaman pembahasan setelah bab tiga atau pembahasan selanjutnya.

Tindak tutur ilokusi komisif menjadi urutan keempat berjumlah 38 data tuturan yang digunakan dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran. Hasil temuan terdapat lima indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menawarkan dan memanjatkan (doa). Dari ke-2 indikator jenis tindak tutur ilokusi komisif tersebut yang paling menonjol atau yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam pembelajaran adalah bentuk dengan indikator *menawarkan* dengan presentase 97% yang berjumlah 37 data tuturan, kemudian *memanjatkan (doa)* dengan presentase 3% dengan jumlah 1 data tuturan. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh tindak tutur ilokusi komisif dengan indikator menawarkan, Data TTI/K/D/EK/MNW/03/138 merupakan aspek bentuk tindak tutur ilokusi komisif *menawarkan*. Berdasarkan data tuturan “sudah selesai ? ”. Dosen menyampaikan tutur tersebut dengan tujuan supaya jika mahasiswa mengatakan belum makan akan tetap pada pembahasa saat itu sedangkan jika mahasiswa menjawab sudah selesai maka segera lanjut membahas ke bab berikutnya atau bergantian dosen yang akan memberikan review atau penjelasan dari pemaparan terhadap presentasi kelompok.

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang berjumlah 13 data tuturan. Bentuk tindak tutur ini yang menjadi bentuk tindak tutur yang paling sedikit digunakan fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran. Hasil temuan terdapat lima indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu memberi salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menyalahkan dan memuji. Dari ke-5 indikator jenis tindak tutur ilokusi direktif tersebut yang paling menonjol atau yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam pembelajaran adalah bentuk dengan indikator *memberi salam* dengan presentase 39% yang berjumlah 5 data tuturan, kemudian indikator *meminta maaf* sebanyak 23% yang berjumlah 3 data tuturan, selanjutnya *mengucapkan terima kasih*, *menyalahkan* mempunyai presentasi yang sama yaitu 15 % yang berjumlah masing-masing 2 data tuturan , dan indikator *memuji* dengan presentase sebanyak 9% yang berjumlah 1 data tuturan yang paling sedikit digunakan dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Berikut ini dipaparkan salah satu contoh tindak tutur ilokusi ekspresif dengan indikator mengucapkan terima kasih, Data TTI/E/D/EK/MT/02/158 merupakan aspek merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif *berterimah kasih*. Pada tuturan “itu tadi gambaran perkuliahan hari ini, terimah kasih”. Berdasarkan data dan konteksnya maksud dari tututran dosen tersebut yaitu dosen ingin mengakhiri pelajaran yang berlangsung dengan mengucapkan terima kasih atau rasa syukur karena telah mengikuti pelajaran dengan baik kemudian dilanjutkan mengucapkan salam

penutup. Dosen menyampaikan tuturan tersebut dengan tujuan supaya jika mahasiswa mempersiapkan diri mengakhiri pelajaran seperti memasukkan buku, dll.

Hasil penelitian terdapat empat fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dosen dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran yaitu fungsi kompetitif (*competitive*) pada tindak tutur ilokusi dosen dalam penelitian ini ditemukan 40 data, seperti pada data TTI/CPT/D/EK/MR/3/92 pada kutipan “Ada tiga metode itu nak , ya coba dilihat mesti ada berapa pendekatan !”. Berdasarkan data tersebut termasuk fungsi tindak tutur kompetitif dengan indikator memerintah. karena tuturan dosen memiliki dan tujuan agar peserta didik melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan oleh dosen saat pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan kutipan kalimat “*coba dilihat*“ yang mempunyai tujuan memerintahkan supaya mahasiswa segera melihat buku pelajaran.

Fungsi menyenangkan (*convival*) pada tindak tutur ilokusi dosen dalam penelitian ini ditemukan 44 data, seperti pada data TTI/CVL/D/PKN/MT/05/166 pada kutipan “sementara sampai disini, Terima kasih teman-teman”. Berdasarkan data tersebut termasuk fungsi menyenangkan dengan indikator mengucapkan terima kasih, karena tuturan dosen berfungsi, bermaksud, dan bertujuan menyatakan terima kasih kepada mahasiswa dan supaya mahasiswa mempersiapkan diri untuk mengakhiri pelajaran pada pertemuan saat itu.

Fungsi bekerja sama (*collaborative*) pada tindak tutur ilokusi dosen dalam penelitian ini ditemukan 92 data, seperti pada data TTI/CLB/D/EK/MB/3/31 pada kutipan “Sebenarnya saya ini masih mengurus laporan” merupakan fungsi tindak tutur bekerja sama dengan indikator melaporkan. Berdasarkan data tersebut diartikan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi bekerja sama dengan indikator melaporkan, karena tuturan dosen berfungsi, bermaksud, dan bertujuan memberitahan kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan supaya mahasiswa lebih menghargai waktu pertemuan saat itu.

Fungsi bertentangan (*conflictive*) pada tindak tutur ilokusi dosen dalam penelitian ini ditemukan 3 data, Seperti pada data TTI/CFT/D/BI/ML/01/159 pada kutipan “Oke jika saya mengutamakan materi , maka saya akan mengajarkan saja , awakmu ngerti atau ndak ngerti karepmu”. Data tersebut merupakan fungsi tindak tutur bertentangan dengan indikator mengancam karena tuturan dosen berfungsi, bermaksud, dan bertujuan memberikan peringatan. Dosen menyampaikan tuturan tersebut supaya mahasiswa mengubah pemikiran bahwa dan tidak hanya materi yang penting akan tetapi pemahaman terhadap siswa itu juga penting.

Karakteristik Tindak Tutur Ilokusi Dosen di Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Wiranegara. Hasil penelitian di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan meliputi tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 45%, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 18%, tindak tututr ilokusi komisif sebanyak 23%, tindak tututr ilokusi ekspreif sebanyak 6%, dan tindak tututr ilokusi deklaratif sebanyak 8% tuturan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pembelajaran di pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran dikelas yang berupa indikator menyatakan, dan memberitahukan. Hal ini mendorong siswa membangun simpulan dan pemahaman terhadap tututran yang disampaikan. Dosen melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran. Penggunaan indikator menyatakan dan memberitahukan sesuai dengan pembelajaran di pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang proses pembelajarannya di sampaikan melalui penjelasan materi yang berupa uraian bukan berupa angka.

Hasil penelitian di Pendidikan Ekonomi Klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan meliputi tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 51%, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 22%, tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 9%, tindak tututr ilokusi ekspresif sebanyak 7 %, dan tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak 11% tuturan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pembelajaran di pendidikan ekonomi yang menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang paling dominan indikator menyatakan, dan memberitahukan. Hal ini mengungkapkan sesuatu yang spesifik untuk mengarahkan pemahaman mahasiswa. Mengungkapkan hal yang spesifik sangat penting dalam proses pembelajaran agar mahasiswa tidak salah mengartikan petunjuk atau penjelasan dosen karena dosen tidak menyampaikan sesuatu secara spesifik. Salah komunikasi sering terjadi akibat generalisasi atau perihal membetuk gagasan umum. Generalisasi memungkinkan orang lain mengisi kekosongan dengan pemahamannya sendiri. Semakin spesifik permintaannya maka semakin besar mahasiswa akan melakukannya sesuai dengan yang diinginkannya.

Hasil penelitian di Pendidikan Kewarganegaraan. Klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan meliputi tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 31%, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 26%, tindak tututr ilokusi komisif sebanyak 19%, tindak tututr ilokusi ekspresif sebanyak 5 %, dan tindak tututr ilokusi deklaratif sebanyak 19% tuturan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pembelajaran di

pendidikan kewarganegaraan yang menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan tindak tutur direktif yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mengungkapkan hal yang spesifik, mengungkapkan hal yang spesifik sangat penting dalam proses pembelajaran agar mahasiswa tidak salah mengartikan petunjuk atau penjelasan dosen karena dosen tidak menyampaikan sesuatu secara spesifik. Salah komunikasi sering terjadi akibat generalisasi atau perihal membetuk gagasan umum.

Hasil penelitian di Pendidikan Matematika. Klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan meliputi tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 32%, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 34%, tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 7%, dan tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak 27% tuturan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses pembelajaran di pendidikan matematika yang menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran dikelas seperti pada indikator tuturan menyatakan, memberitahukan, meminta serta memerintahkan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika saat pemaparan materi perkuliahan, mahasiswa diminta dan diberikan perintah untuk ikut menghitung soal yang sedang dijelaskan dosen sesuai dengan rumus yang digunakan. Hal ini dapat mendorong siswa pemahaman terhadap tuturan yang disampaikan. Selain penggunaan indikator menyatakan, memberitahukan, meminta serta memerintahkan dalam pembelajaran di pendidikan matematika di sampaikan juga digunakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif dengan indikator menunjuk dikarenakan penjelasan materi yang yang dituturkan berupa angka bukan uraian.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi pada saat pembelajaran di Universitas PGRI Wirangera Pasuruan pada bulan Mei 2021 sampai Juni 2021 ditemukan adanya (1) jenis-jenis tindak tutur ilokusi dosen dapat dipilah menjadi lima jenis tindak tutur yaitu (a) tindak tutur ilokusi asertif yang berkenaan dengan tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membanggakan, menuntut, melaporkan, mengusulkan, mengemukakan pendapat. (b) tindak tutur ilokusi direktif yang berkenaan dengan tuturan memerintahkan, menganjurkan, memesan, meminta, menasehati. (c) Tindak tutur ilokusi komisif yang berkenaan dengan tuturan menawarkan, memanjatkan (doa) (d) Tindak tutur ilokusi ekspresif yang berkenaan dengan tuturan memberi salam, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji. (e) Tindak tutur ilokusi

deklaratif yang berkenaan dengan tuturan menunjuk, menentukan, mengucilkan, menamai. (2) Fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh dosen fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wirangera dalam proses pembelajaran yaitu fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif, fungsi tindak tutur ilokusi menyenangkan, fungsi tindak tutur ilokusi bekerja sama dan fungsi tindak tutur ilokusi bertentangan. (3) Karakteristik tindak tutur ilokusi dosen di fakultas pedagogi dan psikologi Universitas PGRI Wiranegara memiliki jumlah presentase temuan tindak tutur ilokusi yang berda-beda pada masing-masing jurusan pendidikan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Austin, John L. 1962. *How to Things with Word*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comings, L. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multisiplener*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hymes, Dell. 1974. *On Communicative Competence*. New York: Pergarmon Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- Mardiningsih. (2016). *Karakteristik Tindak Tutur Dosen STKIP PGRI Pasuruan*. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 212.
- Searle, Jhon, R. 1980. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Afabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



---

## Tindak Tutur Ilokusi dalam Berita "Program Vaksinasi Covid-19" Pada Laman Tribunnews.Com

**Choirul Nisa**

lailachoirulnisa98@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 23 07 2021. Accepted: 02 08 2021.

**Abstract :** This study aims to describe the form of illocutionary speech acts in the news "Covid-19 Vaccination Program" on the TribunNews.com page. The type of research used is qualitative research. Sources of data in this study are primary data sources and secondary data. The data in this study are all illocutionary speech acts used in the news (in writing) "Covid-19 Vaccination Program" on the TribunNews.com page. Data collection techniques used are documentation techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The results showed: The types of illocutionary speech acts consist of (a) assertive form (stating number (28), complaining amounting to (8), suggesting amounting to (12), and informing amounting to (28)), (b) directive form (ordering totaling (13), advising amounting to (10), asking amounting to (11), ordering totaling (1)), (c) expressive form (thanks amounting to (4), praising amounting to (2), blaming amounting to (2)), (d) commissive form (promising amounting to (3), offering something amounting to (1)), (e) form of declaration (exclusion amounting to (1), raising amounting to (1), giving name amounting to (1), punishing amounting to (1)) The results of the speech act data in this study found as many as seventy-five (76) assertive speech acts, thirty-five (35) directive speech acts, eight (8) expressive speech acts, four (4) four commissive speech acts, four declarations (4) speech act The most dominating speech act in the news "Covid-19 Vaccination Program" on the Tribune page News.com is an assertive illocutionary speech act as many as seventy five (76) speech acts.

**Keywords :** Illocutionary speech acts, Online news, TribunNews.com page

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam berita "Program Vaksinasi Covid-19" pada laman TribunNews.com. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam berita (berbentuk tulisan) "Program Vaksinasi Covid-19" pada laman TribunNews.com. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan: Pada jenis tindak tutur ilokusi terdiri atas (a) bentuk asertif (menyatakan berjumlah (28), mengeluh berjumlah (8), menyarankan berjumlah (12), dan menginformasikan berjumlah (28)), (b) bentuk direktif (memerintah berjumlah (13), menasehati berjumlah (10), memohon berjumlah (11), memesan berjumlah (1)), (c) bentuk ekspresif (berterima kasih berjumlah (4), memuji berjumlah (2), menyalahkan berjumlah (2)), (d) bentuk

komisif (berjanji berjumlah (3), menawarkan sesuatu berjumlah (1)), (e) bentuk deklarasi (mengucilkan berjumlah (1), mengangkat berjumlah (1), memberi nama berjumlah (1), menghukum berjumlah (1). Hasil data tindak tutur dalam penelitian ini ditemukan sebanyak asertif tujuh puluh lima (76) tindak tutur, direktif tiga puluh lima (35) tindak tutur, ekspresif delapan (8) tindak tutur, komisif empat (4) empat tindak tutur, deklarasi empat (4) tindak tutur. Tindak tutur yang paling mendominasi dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com adalah tindak tutur ilokusi asertif sebanyak tujuh puluh lima (76) tindak tutur.

**Kata Kunci:** Tindak tutur ilokusi, Berita *online*, Laman TribunNews.com.

## **PENDAHULUAN**

Tindak tutur adalah tuturan sesuatu yang dikatakan oleh penutur sembari melakukan suatu tindakan yang bermakna tertentu untuk memperoleh respon yang diharapkan dari mitra tutur. Tindak tutur yang dipilih bergantung pada beberapa faktor yang berkaitan dengan fungsi bahasa, dikemukakan oleh Leech (Mardikantoro, 2014), yaitu fungsi informatif, ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Fungsi informatif merupakan fungsi utama dalam proses komunikasi karena sebagai penyampai pesan kepada mitra tutur. Yule (2006) secara sigkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Chaer dan Agustina (2004) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Austin (1962) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur manusia dapat diekspresikan melalui media baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar), sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu (pembaca). Tarigan (2015) mengemukakan bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Oleh karena itu, tindak tutur dapat terjadi dalam media apapun yang menggunakan bahasa. Dalam wacana berita pada laman TribunNews.com yang berfokus pada berita “Program Vaksinasi Covid-19” yang berisikan keterangan yang berbentuk tulisan pun dapat terjadi tindak tutur. Berita-berita dalam laman TribunNews.com bisa dijadikan sebagai bahan penelitian terutama mengenai kewacanaan atau pesan yang menunjukkan tindak tutur ilokusi. Dalam hal ini penulis berita dapat melakukan tindak tutur ilokusi. Maka dalam berita itu penulis (penutur) dapat mengajak dan mempengaruhi lawan tutur (pembaca) sesuai yang diinginkan. Dengan menunjukkan sesuatu informasi kepada

pembaca itu merupakan suatu tindak tutur yang sangat memungkinkan terjadi anatar penulis dan pembaca.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Austin (1962), yaitu seluruh ekspresi bahasa harus dilihat sebagai tindakan (*act*), maka hal ini berarti bahwa berita yang termuat pada lama TribunNews.com juga termasuk sebuah tindakan (*act*) karena terdapat penggunaan bahasa yang dituangkan dalam berita tersebut yang berarti telah terjadi tindak tutur yang dilakukan oleh penulis berita kepada pembaca. Secara mendasar wacana berita pada laman TribunNews.com adalah wacana berita yang dapat kita jumpai sesuka hati tanpa terbatas waktu dengan media internet *browsing* atau dalam bentuk *aplikasi* TribunNews.com.

Salah satu akun berita yang selalu menggunakan bahasa sebagai perwujudan dari ekspresi bahasa sehingga memungkinkan pula untuk terjadi tindak tutur, yakni pada akun berita TribunNews.com. Akun ini merupakan sebuah situs berita *online* Indonesia. Dalam penelitian ini, dipilih akun berita ini, dikarenakan akun berita TribunNews.com tergolong atif dan produktif dalam mengunggah berita-berita terbaru/*terupdate* dengan maksud-maksud tertentu. Jadi, dipilihnya media sosial aplikasi TribunNews.com sebagai objek penelitian karena suatu tindak tutur dapat saja terjadi dalam berbagai media, termasuk media berita TribunNews.com yang terdapat banyak penggunaan bahasa dalam hal ini berbentuk tulisan.

Adapun alasan peneliti memilih tindak tutur dalam unggahan berita TribunNews.com karena penelitian mengenai tindak tutur sangat tepat diterapkan guna mengamati pemakaian bahasa dalam hal ini pada akun TribunNews.com dan salah satu pemakaian bahasa yang sering dijumpai adalah dalam wacana berita pada unggahan dilaman TribunNews.com. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur dalam wacana berita TribunNews.com dengan harapan dapat memberikan pengetahuan baru yang nantinya dapat membantu dalam bertindak tutur yang baik, mudah dipahami, menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam bertutur sehingga yang disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur.

Ketertarikan peneliti meneliti tindak tutur ilokusi dalam wacana berita pada unggahan dilaman TribunNews.com karena penelitian yang relevan masih kurang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Walaupun sangat banyak penelitian yang kajian utamanya adalah tindak tutur ilokusi, tetapi penelitian yang menggunakan objek dalam wacana berita pada unggahan dilaman TribunNews.com masih sangat jarang. Dengan berbekal pemahaman mengenai tindak tutur dari beberapa penelitian yang relevan di atas serta penilitin yang akan dilakukan mengenai tindak tutur ilokusi, penulis berita diharapkan dapat menulis, mengajak atau mempengaruhi pembaca sesuai dengan keinginan yang diinginkan sesuai berita yang termuat. Secara garis besar kategori

dalam tindak tutur menurut J. R. Searle (dalam Leech, 1993) diklasifikasikan menjadi lima tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Berita (Program Vaksinasi Covid-19) pada Laman TribunNews.com*”.

Adapun rumusan masalahnya: 1) Bagaimana bentuk tindak tutur asertif dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com?, 2) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com?, 3) Bagaimana bentuk tindak tutur komisif dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com?, 4) Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com?, 5) Bagaimana bentuk tindak tutur deklaratif dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com?, 6) Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang paling dominan dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah unggahan berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Tindak Tutur Ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaras). Sumber data primer yaitu, berita-berita “program vaksinasi covid-19” pada laman TribunNews.com pada bulan April sampai Mei 2021 berjumlah 131 data, jumlah berita yang dianalisis 76 data. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku penunjang mengenai penelitian, artikel, jurnal ilmiah, internet, serta buku keteorian dalam penelitian ini. Data penelitian diambil dari keseluruhan tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam berita (berbentuk tulisan) "program vaksinasi Covid-19" pada laman TribunNews.com. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada penelitian, peneliti menggunakan acuan teori pragmatik, Searle dalam Leech (1963) membagi bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi tersebut ke dalam lima bagian yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif.

### **1. Pembahasan Hasil Penelitian Tindak Tutur Ilokusi Bentuk Asertif**

#### **1.1. Menyatakan**

59)<sup>A</sup> Karena kata Presiden dunia baru akan pulih dari Covid-19 apabila semua negara aman dan terbebas dari Covid-19. Hal itu disampaikan Jokowi dalam pidatonya di acara Global Health Summit 2021 yang diunggah YouTube Sekretariat Presiden, Jumat, (21/5/2021).

Pada kutipan berita data 59<sup>A</sup> yang bergaris bawah termasuk tindak tutur asertif menyatakan. Adapun hal yang dinyatakan, yaitu kata Presiden dunia baru akan pulih dari Covid-19 apabila semua negara aman dan terbebas dari Covid-19. Pada data 59<sup>A</sup> sebenarnya mengandung maksud lain yang ingin disampaikan oleh penulis berita kepada pembaca. Jadi, pada data 59<sup>A</sup> terdapat tindak tutur ilokusi karena penulis tidak hanya sekedar menyatakan dalam unggahan berita tetapi menginformasikan kepada pembaca. Meskipun dalam data 59<sup>A</sup> tidak terdapat kata yang menunjukkan informasi, akan tetapi jika dianalisis, menunjukkan bahwa penulis menginformasikan kepada pembaca yakni dunia akan pulih apabila aman dari Covid-19.

Keterangan:

59: Urutan data dalam berita

<sup>A</sup>: Tindak tutur ilokusi asertif

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian Tindak Tutur Ilokusi Bentuk Direktif

### 2.1. Memesan

40)<sup>D</sup> “Ini dalam rangka agar seluruh pelayan toko dan yang berusaha di kawasan pertokoan di mall semuanya bisa vaksinasi dan kita harapkan itu bisa memperlambat mengurangi dan menghilangkan penyebaran Covid-19,” katanya.

Pada kutipan berita data 40<sup>D</sup> yang bergaris bawah termasuk tindak tutur direktif memesan. Adapun hal yang dipesankan, yaitu Presiden Joko Widodo (Jokowi) berpesan kepada seluruh pelayan toko dan yang berusaha di kawasan pertokoan di mall semuanya bisa vaksinasi dan kita harapkan itu bisa memperlambat mengurangi dan menghilangkan penyebaran Covid-19. Pada data 40<sup>D</sup> sebenarnya mengandung maksud lain yang ingin disampaikan oleh penulis berita kepada pembaca. Jadi, pada data 40<sup>D</sup> terdapat tindak tutur ilokusi direktif memesan karena penulis juga berpesan secara tertulis melalui unggahan berita kepada pembaca. Meskipun pada data 40<sup>D</sup> tidak menuliskan secara langsung kata-kata ajakan, tetapi terdapat suatu maksud tersirat yakni mengajak pembaca khususnya untuk pelaku usaha perdagangan di Mall Grand Indonesia Jakarta semuanya bisa vaksinasi karena dapat memperlambat dan mengurangi dan menghilangkan penyebaran Covid-19.

Keterangan:

40: Urutan data dalam berita

<sup>D</sup>: Tindak tutur ilokusi direktif

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian Tindak Tutur Ilokusi Bentuk Ekspresif

#### 3.1. Berterima Kasih

37)<sup>E</sup> “Kegiatan ini bisa terlaksana dengan lancar karena kerja sama dan kerja keras banyak pihak, kami ucapkan terima kasih,” kata dokter Wawang.

Pada kutipan berita data 37<sup>E</sup> yang bergaris bawah termasuk tindak tutur ekspresif berterima kasih. Adapun yang menjadi penanda bentuk ekspresif berterima kasih, yakni pada “Kegiatan ini bisa terlaksana dengan lancar karena kerja sama dan kerja keras banyak pihak, kami ucapkan terima kasih”. Pada data 37<sup>E</sup> sebenarnya mengandung maksud lain yang ingin disampaikan oleh penulis berita kepada pembaca. Jadi, pada data 37<sup>E</sup> terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih dari data 37<sup>E</sup> dapat menjadi pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sehingga rasa ucapan berterima kasih dalam menghargai usaha bersama dengan rekan orang banyak.

Keterangan:

37: Urutan data dalam berita

<sup>E</sup>: Tindak tutur ilokusi ekspresi

### 4. Pembahasan Hasil Penelitian Tindak Tutur Ilokusi Bentuk Komisif

#### 4.1. Menawarkan Sesuatu

29)<sup>K</sup> Kementerian Kesehatan (Kemenkes) meluncurkan website khusus untuk menyajikan data capaian vaksinasi Covid-19 di Indonesia masyarakat dapat melakukan pengecekan dan kontrol dengan mengakses website [vaksin.kemkes.go.id](https://vaksin.kemkes.go.id).

Pada kutipan berita data 29<sup>K</sup> yang bergaris bawah termasuk tindak tutur komisif menawarkan sesuatu. Adapun yang menjadi penanda bentuk menawarkan sesuatu, yakni pada “Kementerian Kesehatan (Kemenkes) meluncurkan website khusus untuk menyajikan data capaian vaksinasi Covid-19 di Indonesia”. Pada data 29<sup>K</sup> sebenarnya mengandung maksud lain yang ingin disampaikan oleh penulis berita kepada pembaca. Jadi, pada data 29<sup>K</sup> terdapat tindak tutur ilokusi komisif menawarkan sesuatu. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur ilokusi komisif menawarkan sesuatu dari data 29<sup>K</sup> maksud penulis menawarkan sesuatu dengan menginformasikan dalam unggahan berita agar pembaca dapat mengakses website [vaksin.kemkes.go.id](https://vaksin.kemkes.go.id) untuk melakukan pengecekan capaian vaksinasi Covid-19.

Keterangan:

29: Urutan data dalam berita

<sup>K</sup>: Tindak tutur ilokusi komisif

## 5. Pembahasan Hasil Penelitian Tindak Tutur Ilokusi Bentuk Deklarasi

### 5.1. Menghukum

62)<sup>DK</sup> Akibat perbuatannya itu, SW selaku pemberi suap, dijerat dengan Pasal 5 ayat 1 huruf a dan b dan atau Pasal 13 UU RI Nomor 31 tahun 1999 sementara, IW dan KS selau penerima suap, dikenakan pasal 12 huruf a dan b dan atau Pasal 5 ayat 2 dan atau Pasal 11 UU RI Nomor 31 tahun 1999.

Pada kutipan berita data 62<sup>DK</sup> yang bergaris bawah termasuk tindak tutur deklarasi menghukum. Adapun yang menjadi penanada bentuk deklarasi menghukum, yakni pada “Akibat perbuatannya itu, SW selaku pemberi suap, dijerat dengan Pasal 5 ayat 1 huruf a dan b dan atau Pasal 13 UU RI Nomor 31 tahun 1999 sementara, IW dan KS selau penerima suap, dikenakan pasal 12 huruf a dan b dan atau Pasal 5 ayat 2 dan atau Pasal 11 UU RI Nomor 31 tahun 1999”. Pada data 62<sup>DK</sup> sebenarnya mengandung maksud lain yang ingin disampaikan oleh penulis berita kepada pembaca. Jadi, pada data 62<sup>DK</sup> terdapat tindak tutur ilokusi deklarasi menghukum. Berdasarkan hasil analisis data tindak tutur ilokusi deklarasi menghukum dari data 62<sup>DK</sup>, pada keterangan tersebut mengandung maksud, yakni penulis menyatakan isi tuturan dalam unggahan berita dengan kenyataan dalam unggahan berita agar pembaca dapat mengetahui akan hukuman apabila jual-beli vaksin secara ilegal menurut pasal-pasal yang berlaku.

Keterangan:

62: Urutan data dalam berita

<sup>DK</sup>: Tindak tutur ilokusi deklarasi

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan, beberapa simpulan dikemukakan sebagai berikut. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com adalah tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah asertif sebanyak empat bentuk tuturan, yaitu menyatakan berjumlah (28), mengeluh berjumlah (8), menyarankan berjumlah (12), dan menginformasikan berjumlah (28), direktif sebanyak empat bentuk tuturan, yaitu memerintah berjumlah (13), menasehati berjumlah (10), memohon berjumlah (11), memesan berjumlah (1), ekspresif sebanyak tiga bentuk tuturan, yaitu berterima kasih berjumlah (4), memuji berjumlah (2), menyalahkan berjumlah (2), komisif sebanyak dua bentuk tuturan, yaitu berjanji berjumlah (3), menawarkan sesuatu berjumlah (1), deklarasi

sebanyak empat bentuk tuturan, yaitu mengucilkan berjumlah (1), mengangkat berjumlah (1), memberi nama berjumlah (1), menghukum berjumlah (1). Hasil data tindak tutur dalam penelitian ini ditemukan sebanyak asertif tujuh puluh lima (76) tindak tutur, direktif tiga puluh lima (35) tindak tutur, ekspresif delapan (8) tindak tutur, komisif empat (4) empat tindak tutur, deklarasi empat (4) tindak tutur. Tindak tutur yang paling mendominasi dalam berita “Program Vaksinasi Covid-19” pada laman TribunNews.com adalah tindak tutur ilokusi asertif sebanyak tujuh puluh lima (76) tindak tutur.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT Simbiosis Rekatama.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer Abdul, Agustina Leon. 2010. *Sosiolinguistik: Perenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, HP. 1975. Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L. Morgan (eds.) *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*, New York: Aecademic Press.pp.41-58.
- Ibrahim, Syukur Abd. *Kajian Tindak Tutur*. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: USAHA NASIONAL.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mardikantoro, Bakti Hari. 2014. “Analisis Wacana Kritis pada Tajuk Anti Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia.” *Litera*, 13 (2): 215-225.
- Partana, Paina. 2010. “Pola Tindak Tutur Komisif Berjanji Bahasa Jawa”. *Jurnal Widhyaparwa* 38(01).
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, J. R. (1976). *Expression and meaning: Studies in the theory of speechacts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana UP.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



---

## Analisis Strategi Persuasif pada Tindak Tutur Ria Ricis dalam *Channel Youtube Ricis Official*

Rizqotus Sa'diyah

sadiyahrizqotus@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 23 07 2021. Accepted: 02 08 2021.

**Abstract :** This study aims to describe the persuasive strategies of direct speech acts and indirect speech acts of ria ricis in the ricis official youtube channel and to describe the persuasive strategies of ria ricis in the ricis official youtube channel when viewed from direct speech acts and indirect speech acts. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection technique used the note-taking technique. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of this study, it shows that (a) the direct speech act strategy of ria ricis on the ricis official youtube channel consists of three categories, namely speech act strategies in the form of news sentences (declarative), interrogative sentences (interrogative). And imperative sentences (imperative). (b) the indirect speech act strategy consists of two categories, namely the indirect speech act strategy in the form of news sentences and interrogative sentences. (c) the persuasive strategy when viewed from direct speech acts and indirect speech acts has a very different number where persuasive strategies that use direct speech acts are more widely used by ria ricis than persuasive strategies that use speech acts indirect.

**Keywords:** Persuasive strategy, Direct speech acts, Indirect speech acts

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi persuasif tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung ria ricis dalam *channel youtube ricis official* serta mendeskripsikan strategi persuasif ria ricis dalam *channel youtube ricis official* bila dilihat dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa (a) strategi tindak tutur langsung ria ricis dalam *channel youtube ricis official* terdiri dari tiga kategori yaitu strategi tindak tutur berupa kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). (b) strategi tindak tutur tidak langsung ria ricis dalam *channel youtube ricis official* terdiri dari dua kategori yaitu strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita dan kalimat tanya. (c) strategi persuasif ria ricis dalam *channel youtube ricis official* bila dilihat dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung memiliki jumlah yang sangat berbeda dimana strategi persuasif yang

menggunakan tindak tutur langsung lebih banyak digunakan oleh ria ricis dari pada strategi persuasif yang menggunakan tindak tutur tidak langsung.

**Kata Kunci:** Strategi persuasif, Tindak tutur langsung, Tindak tutur tidak langsung.

## **PENDAHULUAN**

Pemakaian bahasa dalam konten youtube termasuk dalam bahasa lisan. Kajian yang berhubungan dengan pemakaian bahasa lisan dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya merupakan kajian pragmatik. Terkait kajian bahasa, Rusminto (2013:67) berpendapat bahwa dalam kajian pragmatik, bentuk bahasa yang muncul dalam peristiwa komunikasi merupakan hasil perpaduan antara maksud, pesan, atau makna komunikasi dengan situasi atau konteks yang melatarinya. Melalui tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, bahasa dikaji menggunakan pendekatan pragmatik bertujuan untuk mengetahui maksud yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pemaknaan tindak ilokusi yang digunakan untuk menarik minat pendengar. Sebagaimana yang telah dipaparkan, setiap bahasa yang digunakan merupakan bahasa lisan sedangkan dalam setiap perkataan dalam bahasa memperlihatkan bentuk tindakan, yang dikenal dengan istilah tindak tutur (Leech, 1983: 13; Yule, 1996: 83). Tindak tutur ini, menurut Austin (Huang, 2009: 1011), mengandung tiga aspek tindak yang saling berkaitan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Walaupun satu pilihan bahasa mengandung tiga aspek tindak yang saling berhubungan, Leech (1983: 14) mengadaptasi pemikiran Austin (1962), makna tuturan merupakan hasil rekonstruksi tindak ilokusi yang menjadi tujuan penutur. Akibatnya, tindak ilokusi menjadi aspek tindak yang mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dua aspek tindak lainnya. Dengan begitu tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Dalam kegiatan komunikasi penyampaian pesan memiliki kecenderungan yang bersifat umum, baik tentang informasi yang sifatnya ilmiah ataupun yang non-ilmiah. Kecenderungan umum keilmuan komunikasi pada dasarnya dilatarbelakangi oleh sifat komunikasi yang bisa masuk dalam setiap keilmuan serta kebutuhan keilmuan-keilmuan lain dengan pengetahuan komunikasi. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara komunikasi dengan konten-konten yang biasa digunakan oleh *youtuber* sebagai proses atau kegiatan mengajar (menyampaikan pesan) kepada netizen. Proses mengajar ini disebut sebagai komunikasi persuasif.

Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh youtuber tentunya menggunakan bahasa persuasif yang bertujuan untuk memengaruhi netizen untuk selalu mengikuti konten-konten youtube yang dibuatnya. Untuk mengetahui strategi persuasif yang digunakan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) dan strategi tindak tutur langsung (*direct speech act*). Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada strategi persuasif pada tindak tutur ria ricis dalam *channel youtube ricis official*. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah percakapan ria ricis ketika sedang berkolaborasi dengan bintang tamu entah itu dari kalangan artis, selebgram, ataupun tiktokers yang sedang hits pada saat ini. Peristiwa tindak tutur dalam suatu konten youtube merupakan salah satu bentuk strategi persuasif, guna demi tercapainya tujuan dalam suatu konten. Tindak tutur antara ria ricis dengan bintang tamu, bukan hanya mengeluarkan sebuah tuturan saja, melainkan ada maksud atau tujuan didalam tuturan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan adanya strategi persuasif dalam suatu kolaborasi konten *youtube*.

Strategi persuasif merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil dan lebih efektif untuk meyakinkan orang lain. Strategi persuasi bukan hanya diperlukan oleh orang yang berprofesi di bidang pemasaran melainkan juga diperlukan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya agar dapat dengan mudah membuat orang lain percaya dan yakin terhadapnya (Yasir, 2011). Secara tidak langsung strategi persuasif ini selalu digunakan dimanapun terutama di dalam dunia peryoutube-an seperti contoh dalam *youtube Ricis Official*, berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui strategi persuasif pada tuturan yang digunakan oleh ria ricis dalam *channel youtubenanya*. Peneliti memilih *channel youtube Ricis Official* sebagai objek penelitian, karena mengingat *channel youtube Ricis Official* menduduki peringkat kedua terbanyak se asia dan juluki sebagai *Queen Off Youtube*.

Hal ini menjadi dasar rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah strategi persuasif tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung ria ricis dalam *channel youtube ricis official* serta bagaimanakah strategi persuasif ria ricis dalam *channel youtube ricis official* bila dilihat dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang diambil dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ria Ricis. Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian yaitu tindak tutur Ria

Ricis dalam *channel youtube Ricis Official*. Berdasarkan fokus penelitian, data dalam penelitian ini adalah data lisan dan bersifat verbal. Data verbal dalam penelitian ini berupa video yaitu konten-konten *youtube Ria Ricis dalam channel youtube Ricis Official*. Video yang diambil sebanyak 30 video dari konten-konten Ria Ricis mulai dari tanggal 1 April 2021 sampai tanggal 31 Mei 2021, video yang diambil merupakan video dimana kebanyakan ricis yang bertutur karena dalam penelitian ini hanya fokus pada tuturan ria ricis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik simak catat.

Instrumen pada penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti sendiri human instrument atau peneliti berperan sebagai alat yang mampu mengumpulkan data. Apabila peneliti memanfaatkan bantuan untuk pengumpulan data maka itu bukan termasuk dalam instrumen penelitian utama. Penelitian ini yang mengambil alih untuk instrumen pengumpul datanya adalah peneliti sendiri dengan cara mengamati, mendengar dan mengambil data penelitian dengan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, instrumennya adalah format dokumen (Ardianto, 2010). Selain format dokumen, peneliti juga membuat tabel penyusunan instrumen penelitian. Tabel instrumen tersebut digunakan pada saat pengambilan data, pemilihan data, dan penganalisisan data. Dalam menganalisis data kualitatif terdapat empat tahap analisis data yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk Strategi Tindak Tutur Langsung Ria Ricis dalam Channel Youtube Ricis Official. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis bentuk kalimat yang digunakan oleh ricis dalam melakukan tindak tutur dalam *channel youtube ricis official*. diantaranya tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif), tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif), dan tindak tutur langsung berupa kalimat perintah (imperatif). Hasil temuan data mengenai strategi tindak tutur langsung ria ricis dalam *channel youtube ricis official* diperoleh sebanyak 716 data yang diperoleh. Dari ketiga jenis kalimat tindak tutur langsung tersebut yang paling banyak digunakan oleh ria ricis dalam melakukan tindak tutur dalam channel youtubenanya adalah strategi tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif) yang berjumlah 332 data tuturan. Urutan kedua yang digunakan oleh ria ricis dalam channel youtubenanya adalah strategi tindak tutur berupa kalimat perintah (imperatif) yang berjumlah 247 data tuturan. Urutan yang

paling sedikit adalah strategi tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif) yang berjumlah 137 data tuturan.

Kalimat Tanya (interogatif). Hasil temuan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif) tersebut merupakan data yang paling menonjol atau data yang paling banyak digunakan oleh ria ricis dalam channel youtube ricis official. Data penelitian ini ditemukan 332 data yang merupakan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif). Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif).

Strategi tindak tutur langsung dengan indikator berupa kalimat tanya (interogatif) dalam penelitian ini ditemukan 332 data. Data (TTI/STTL/In/01/1) adalah strategi tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif) dengan tuturan “tapi kalian tau kan ini rumah siapa?” pada data tersebut terdapat penegasan berupa tuturan “kalian” yang kemudian dilanjutkan dengan tuturan lainnya. Ricis mengatakan tuturan tersebut dengan tujuan penonton akan menjawab pertanyaan dari ria ricis, sedang dimanakah ricis sekarang atau dengan siapakah ricis akan berkolaborasi pada konten youtubenyaa saat ini.

Kalimat Perintah (imperatif). Hasil temuan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat perintah (imperatif) tersebut merupakan data kedua yang paling banyak digunakan oleh ria ricis dalam channel youtube ricis official. Data penelitian ini ditemukan 247 data yang merupakan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat perintah (imperatif). Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi tindak tutur langsung berupa kalimat perintah (imperatif).

Strategi tindak tutur langsung dengan indikator berupa kalimat perintah (imperatif) dalam penelitian ini ditemukan 247 data. Data (TTI/STTL/Im/01/1) adalah strategi tindak tutur langsung berupa kalimat perintah (imperatif) dengan tuturan “jangan ya ya doang om contohin” pada data tersebut terdapat penegasan berupa tuturan “om contohin”. Ricis mengatakan tuturan tersebut dengan tujuan lawan tuturnya yaitu om sule yang sedang berkolaborasi dengannya saat itu untuk ikut mencontohkan apa yang sedang dilakukan oleh ria ricis yaitu challenge menguras kolam om sule menggunakan gelas.

Kalimat Berita (deklaratif). Hasil temuan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif) tersebut merupakan data yang paling sedikit digunakan oleh ria ricis dalam channel youtube ricis official. Data penelitian ini ditemukan 137 data yang merupakan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif). Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif).

Strategi tindak tutur langsung dengan indikator berupa kalimat berita (deklaratif) dalam penelitian ini ditemukan 137 data. Data (TTI/STTL/D/01/1) adalah strategi tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif) dengan tuturan “Assalamualaikum temen-temen. Wah!! Terimakasih ya untuk 24 juta subscribers. Yuk!! Temenin ricis official sampai menuju 25 juta subscribers dengan cara subscribe bagi yang belum dan jangan lupa nyalakan loncengnya. Ricis hitung sampai 5 ya....5 4 3 2 1 subscribe Terimakasih selamat menonton” pada data tersebut ricis memberikan informasi bahwasanya subscribersnya hingga saat ini sudah mencapai 24 juta dan ricis juga meminta kepada para penonton untuk subscribe channel youtubanya agar subscribarnya bertambah menjadi 25 juta subscribers.

Bentuk Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Ria Ricis dalam Channel Youtube Ricis Official. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis bentuk kalimat yang digunakan oleh ricis dalam melakukan tindak tutur dalam channel youtube ricis official. diantaranya tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita, dan tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya. Hasil temuan data mengenai strategi tindak tutur tidak langsung ria ricis dalam channel youtube ricis official diperoleh sebanyak 148 data yang diperoleh. Dari kedua jenis kalimat tindak tutur tidak langsung tersebut yang paling banyak digunakan oleh ria ricis dalam melakukan tindak tutur dalam channel youtubanya adalah strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita yang berjumlah 131 data tuturan. Sedangkan yang paling sedikit digunakan oleh ria ricis dalam melakukan tindak tutur dalam channel youtubanya adalah strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya yang berjumlah 17 data tuturan.

Kalimat Berita. Hasil temuan strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita tersebut merupakan data yang paling menonjol atau data yang paling banyak digunakan oleh ria ricis dalam channel youtube ricis official. Data penelitian ini ditemukan 131 data yang merupakan strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita. Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita.

Strategi tindak tutur tidak langsung dengan indikator berupa kalimat berita dalam penelitian ini ditemukan 131 data. Data (TTI/STTTL/KB/02/2) adalah strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita dengan tuturan “hahaha, gini deh kalau vlog ini mencapai 1 juta penonton selama 2 hari berarti papa dinobatkan menjadi youtuber baru” pada data tersebut terdapat penegasan berupa tuturan “kalau” yang kemudian dilanjut dengan tuturan lainnya. Ricis mengatakan tuturan tersebut secara tidak langsung dengan tujuan para sulov atau penggemar papanya akan melihat vlognya saat itu agar ayahnya dinobatkan

menjadi youtuber baru dengan begitu vlog atau konten dengan papanya tersebut banyak yang menonton dan viewersnya akan banyak.

Kalimat Tanya. Hasil temuan strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya tersebut merupakan data yang paling sedikit digunakan oleh ria risis dalam channel youtube risis official. Data penelitian ini ditemukan 17 data yang merupakan strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya. Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya.

Strategi tindak tutur tidak langsung dengan indikator berupa kalimat tanya dalam penelitian ini ditemukan 17 data. Data (TTI/STTTL/KT/04/1) adalah strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya dengan tuturan “jadi pesan-pesannya adalah, apa pesan-pesannya?” pada data tersebut terdapat penegasan berupa tuturan “apa pesan-pesannya?”. Risis mengatakan tuturan tersebut secara tidak langsung dengan tujuan lawan tuturnya atau tim risis yaitu aries akan memberikan jawaban mengenai pertanyaan ria risis yaitu berupa pesan-pesan yang harus disampaikan aries kepada para penonton dalam konten atau vlognya kali ini.

Bentuk Strategi Persuasif Ria Risis dalam *Channel Youtube Risis Official* bila dilihat dari Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini, Hasil penelitian terhadap dua indikator yang digunakan dalam strategi persuasif ria risis dalam channel youtube risis official bila dilihat dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung diperoleh sebanyak 164 data yang diperoleh. Dari kedua indikator mengenai strategi persuasif ria risis dalam channel youtube risis official yang paling banyak digunakan oleh ria risis dalam channel youtubanya adalah tindak tutur langsung dimana peneliti menemukan 97 data tuturan, kemudian yang terakhir adalah tindak tutur tidak langsung dimana peneliti menemukan 67 data tuturan.

Tindak Tutur Langsung. Hasil penelitian terhadap strategi persuasif ria risis dalam channel youtube risis official bila dilihat dari tindak tutur langsung tersebut merupakan data yang paling banyak digunakan oleh ria risis dalam channel youtube risis official dimana peneliti menemukan 97 data tuturan. Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi persuasif ria risis dalam channel youtube risis official bila dilihat dari tindak tutur langsung.

Strategi persuasif ria risis dalam channel youtube risis official bila dilihat dari tindak tutur langsung tersebut dalam penelitian ini ditemukan 97 data. Data (TTI/SP/TTL/01/2) adalah strategi persuasif ria risis dalam channel youtube risis official bila dilihat dari tindak tutur langsung dengan tuturan “bener ya, ya udah, tidak ada sesuatu yang tidak mungkin,

yaudah kalian subscribe kita berdua sekarang juga karena ini challenge yang belum pernah ada” pada data tersebut terdapat penegasan berupa tuturan “kalian subscribe kita berdua”. Ricis mengatakan tuturan tersebut dengan tujuan lawan tuturnya yaitu penonton agar mengikuti keinginannya dengan cara subscribe channel youtubanya ricis dan om sule selaku bintang tamu yang sedang berkolaborasi dengan ricis saat melakukan konten ini.

Tindak Tutur Tidak Langsung. Hasil penelitian terhadap strategi persuasif ria ricis dalam channel youtube ricis official bila dilihat dari tindak tutur tidak langsung tersebut merupakan data yang paling sedikit digunakan oleh ria ricis dalam channel youtube ricis official dimana peneliti menemukan 67 data tuturan. Berikut ini adalah data yang tergolong dalam strategi persuasif ria ricis dalam channel youtube ricis official bila dilihat dari tindak tutur tidak langsung.

Strategi persuasif ria ricis dalam channel youtube ricis official bila dilihat dari tindak tutur tidak langsung tersebut dalam penelitian ini ditemukan 67 data. Data (TTI/SP/TTTL/05/2) adalah strategi persuasif ria ricis dalam channel youtube ricis official bila dilihat dari tindak tutur tidak langsung dengan tuturan “Seperti biasa liburan bareng ricis aku akan ngajak kalian liburan online, apalagi dah mau puasa pastikan temen-temen kalau puasa butuh tayangan-tayangan seger fress cuma di ricis official”. Ricis mengatakan tuturan tersebut secara tidak langsung dengan tujuan lawan tuturnya yaitu penonton agar selalu melihat konten-konten youtube terbarunya seperti pada tuturan "pastikan temen-temen kalau puasa butuh tayangan-tayangan seger frees cuma di ricis official” tuturan tersebut secara tidak langsung ricis membujuk penonton agar selalu melihat channel youtubanya yaitu ricis official.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi persuasif pada tindak tutur ria ricis dalam *channel youtube ricis official* pada tanggal 1 April 2021 sampai tanggal 31 Mei 2021 ditemukan adanya strategi tindak tutur langsung berupa kalimat tanya (interogatif), strategi tindak tutur langsung berupa kalimat perintah (imperatif), dan strategi tindak tutur langsung berupa kalimat berita (deklaratif). Sedangkan strategi tindak tutur tidak langsung ditemukan berupa kalimat berita dan kalimat tanya dimana strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat berita lebih banyak digunakan oleh ria ricis dari pada strategi tindak tutur tidak langsung berupa kalimat tanya. Selain itu strategi persuasif ria ricis dalam channel youtube ricis official bila dilihat dari tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung kebanyakan ria ricis menggunakan strategi persuasif yang berupa tindak tutur langsung pada

*channel youtube ricis official* dibandingkan penggunaan strategi persuasif yang berupa tindak tutur tidak langsung.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soemirat, Soleh & Ardianto, Elvinaro. 2008. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yanto, J. A., Rusminto, N. E., & Tarmini, W. (2013). Representasi Kekuasaan Pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(2), 36-45.
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Riau. PUSBANGDIK



---

## Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan

**Mahmudah**

mahmudahachmad15@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas PGRI Wiranegara

Received: 11 07 2021. Revised: 24 07 2021. Accepted: 03 08 2021.

**Abstract :** Study in this research is the form, meaning, and function of the oral literature of praise that is sung after the call to prayer and before performing the prayers. The purpose of the study entitled "Form, Meaning, and Function of Praise Oral Literature in Bugul Lor Village, Pasuruan City" describe the form, meaning, and function of praise oral literature in Bugul Lor Village, Pasuruan City. This research is expected to increase knowledge about the form, meaning, and function of praise before prayer, about culture, as well as preserving culture and traditions. The method used is descriptive qualitative. The research data is written data in the form of praise poems. The source of research data is in the form of poetry lyrics sung in mosques and prayer rooms in Bugul Lor Village, Pasuruan City. The collection is done by observing and taking notes. The results of the discussion can be concluded that the oral literature of pujian is in the form of poetry consisting of 2 to 4 stanzas consisting of 4 lines, in 1 line consisting of 8 to 16 syllables. Not all rhymes are a-a-a-a, there are some verses where the rhyme is free, or the rhyme is like a rhyme (a-b-a-b). All lines contain content. The meaning of praise consists of semantic and semiotic meanings. The function of praise oral literature is as a collective wishful thinking, as well as having an educational function.

**Keywords:** Form, Meaning, Function, Praise

**Abstrak:** Kajian pada penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan pujian yang dilantunkan setelah adzan dan sebelum melaksanakan salat. Tujuan penelitian yang berjudul "Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan" mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang bentuk, makna, dan fungsi pujian sebelum salat, tentang kebudayaan, serta melestarikan kebudayaan dan tradisi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah data tertulis berupa lirik syair pujian. Sumber data penelitian berupa lirik syair yang dilantunkan di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Pengumpulan dilakukan dengan cara simak dan catat. Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sastra lisan pujian berbentuk syair yang terdiri dari 2 hingga 4 bait yang terdiri dari 4 baris, dalam 1 baris terdiri dari 8 hingga 16 suku kata. Tidak semua syair bersajak a-a-a-a, ada beberapa bait yang sajak nya bebas, atau

sajaknya seperti pantun (a-b-a-b). Semua barisnya mengandung isi. Makna pujian terdiri dari makna semantik dan semiotik. fungsi sastra lisan pujian antara lain sebagai angan-angan kolektif, serta memiliki fungsi pendidikan.

Kata Kunci : Bentuk, Makna, Fungsi, Pujian

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia memiliki begitu banyak keragaman suku dan budaya yang pastinya sudah menyebar hingga ke seluruh penjuru negeri. Kebudayaan merupakan sebuah karya yang secara turun temurun diciptakan oleh nenek moyang yang penyebarannya dari mulut ke mulut. Kebudayaan di masing-masing daerah memiliki cara pandang yang berbeda-beda, misalnya dalam melakukan tindakan sosial bagi warganya maupun perbedaan kepercayaan dan lingkungan. Setiap kebudayaan tidak akan pernah lepas dari tradisi masyarakat. Tradisi di masing-masing daerah pasti berbeda dengan menganut kepercayaan khusus yang menjadi ciri khas interaksi sosial sebuah daerah. Salah satu contoh tradisi masyarakat yang sering dijumpai di Jawa Timur khususnya masyarakat Pasuruan salah satunya yaitu tradisi lisan pembacaan pujian-pujian sebelum sholat fardlu di masjid atau musala. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut karena pujian-pujian sebelum sholat ini telah ada sejak dahulu dan selalu di bacakan, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bentuk, makna, maupun fungsi syair pujian-pujian tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat penelitian ini yang bermaksud agar masyarakat dapat menambah wawasan tentang bentuk, makna, dan fungsi pujian sebelum salat tersebut, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat penelitian tentang folklor lisan. Penelitian ini juga merupakan salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan budaya yang harus diteliti serta diwariskan sehingga dapat dijadikan sebagai hasil dokumentasi budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong para peneliti kebudayaan untuk lebih banyak mengungkap karya-karya budaya khususnya tentang tradisi dan budaya keagamaan yang masih tersimpan.

Pujian sebelum salat dapat juga dikatakan sebagai folklor lisan atau sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi rakyat yang meliputi: pantun, gurindam, dan syair. Menurut (Danandjaja 1986: 46-47) puisi rakyat ini bercirikan tersusun atas kalimat dan bentuk yang terikat berdasarkan jumlah deret dalam kalimat, suku kata, tekanan suara atau irama. Folklor merupakan terjemahan dari kata Folklore yang berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* artinya ciri tanda pengenal fisik sosial dan kebudayaan warisan turun temurun yang memiliki sedikitnya dua generasi yang mengakui sebagai kepemilikan bersama. Maka ciri tersebutlah yang dapat membedakan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok

masyarakat, sedangkan *lore* yaitu tradisi dari *folk* itu sendiri, yang merupakan sebuah kebudayaan yang pewarisannya dilakukan secara lisan secara turun temurun maupun yang disertai dengan contoh melalui isyarat gerakan atau alat pembantu pengingat. Folklor merupakan sebagian dari sebuah kebudayaan kolektif yang pewarisannya dilakukan secara turun temurun didalam suatu kolektif itu sendiri, secara tradisional dan dengan berbagai macam versi, baik berbentuk lisan maupun berbentuk contoh melalui isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1986).

Berikut merupakan beberapa ciri-ciri pengenal utama folklor yang dapat membedakan dengan kebudayaan lainnya, yaitu: (1) Penyebaran dan pewarisannya dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan turun temurun dari mulut ke mulut, dan bisa juga dengan contoh isyarat gerakan maupun alat bantu pengingat. (2) Bersifat tradisional, yaitu hal yang disebarkan bersifat standart dan cenderung tetap, yang disebarkan dalam suatu kolektif itu sendiri dengan minimal dua generasi yang mengakui sebagai kepemilikan bersama. (3) Folklor ada (*exist*) dengan berbagai macam versi yang akan terus berubah-ubah, dikarenakan penyebaran yang dilakukan dari mulut ke mulut yang tidak menggunakan alat rekam maupun alat cetak (4) Folklor bersifat *anonim* atau nama pencipta folklor tersebut sudah tidak ada siapapun yang mengetahui. (5) Folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola. (6) Folklor memiliki fungsi atau kegunaan dalam kehidupan sosial di suatu kolektif tertentu yang percaya, misalnya mempunyai fungsi sebagai alat pendidik, alat pengontrol sosial, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (7) Folklor memiliki sifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum. Hal ini merupakan ciri pengenal utama pada folklor lisan dan sebagian lisan. (9) Folklor itu milik bersama (*collective*) pada suatu kolektif tertentu. Hal ini dikarenakan pencipta folklor tersebut sudah tidak diketahui, maka seluruh anggota kolektif tersebut merasa memilikinya. (10) Folklor yang bersifat polos dan lugu seringkali malah terlihat kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dianggap wajar karena banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang merupakan perwujudan perasaan yang paling jujur. (Danandjaja, 1986: 3-4)

Menurut (Danandjaja 1986: 21-22) Folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya benar-benar murni lisan. Kelompok yang termasuk dalam folklor lisan, seperti: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan merupakan jenis folklor gabungan antara folklor lisan dan bukan lisan, seperti: kepercayaan rakyat dan permainan

rakyat. Kemudian yang terakhir Folklor bukan lisan, contoh dari folklor bukan lisan salah satunya yaitu makanan rakyat.

Salah satu bentuk dari puisi lama yaitu syair. Kata “puisi” diambil dari bahasa Yunani, dari kata *Poites* yang artinya pembangun, pembuat ataupun pembentuk. Puisi merupakan sebuah karya sastra seni tertulis yang mengungkapkan perasaan penulisnya melalui keterikatan irama, mantra, rima dan susuna lirik maupun bait. Puisi merupakan karya sastra yang lebih terfokus pada bunyi, struktur serta makna yang ingin disampaikan pengarang. Puisi merupakan suatu perwujudan penggunaan bahasa dan seni yang memiliki kualitas estetika (keindahan). Braginsky (1998: 225) menjelaskan bahwa puisi naratif atau syair yang berasal dari kata Melayu ‘syair’ dan berasal dari kata Arab syi’r, yang berarti sajak atau puisi, menjadi bentuk tipe pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini berupa puisi yang terdiri dari empat larik dalam tiap bait atau dapat disebut puisi empat seuntai dengan rima tunggal yang berpola a-a-a-a, b-b-b-b, c-c-c-c, dan dari segi irama cenderung sederhana.

Menurut Chaer (2014: 287) makna adalah pengertian dan konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Ada beberapa wujud tanda linguistik dalam praktik berbahasa. Jika tanda linguistik tersebut identitasnya sebagai kata berarti makna atau konsep merupakan pengertian yang dimiliki oleh sebuah kata, dan jika tanda linguistik tersebut identitasnya sebagai morfem maka makna atau konsep adalah pengertian yang dimiliki oleh morfem, baik morfem dasar atau morfem afiks.

Menurut Kridalaksana (1993) makna adalah sebuah pola perilaku manusia yang berhubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat di luar bahasa ataupun hubungan antara tuturan dan hal-hal yang menggunakan lambang bahasa. Semantik dan semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Kedua bidang kebahasaan ini memiliki kesamaan menjadikan makna sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya yaitu kajian semantik lebih fokus pada kajian makna, sementara semiotik lebih fokus terhadap kajian makna yang berkaitan dengan simbol, lambang, atau tanda (Suardi, 2015: 41).

Secara etimologi (bahasa), kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata dasar *sema* yang artinya tanda, *semainein* yang artinya memperlihatkan atau menyatakan, dan *semantickos* yang memiliki arti penting (Tarigan, 2009: 7). Semantik adalah telaah makna, yaitu menelaah tanda atau lambang yang menyatakan makna, keterkaitan antara satu makna dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap masyarakat dan manusia. Bahasa merupakan hal penting yang pasti digunakan oleh semua orang di berbagai kegiatannya dan

keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, makna bahasa menjadi bermacam-macam sesuai dengan segi dan pandangan masing-masing individu.

Menurut Chaer (2014: 292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna sesungguhnya, sehingga dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal lebih mengutamakan penggunaan makna denotatif karena lebih menekankan pada aspek fakta, yang bertujuan agar dapat mempertanggung jawabkan kebenaran hasil suatu penelitian secara ilmiah (Suhardi, 2015: 60). Menyatakan bahwa makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya pada kata ‘babi’ bermakna denotatif ‘binatang yang biasa ditenakkan untuk diambil dagingnya’. Kata ‘kurus’ memiliki makna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal Chaer (2014: 292).

Chaer (2014: 292) menyatakan bahwa makna konotatif berbeda dengan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya, sedangkan makna denotatif adalah sebuah leksem yang mengacu pada makna sebenarnya. Sedangkan menurut Suhardi (2015: 61) makna konotatif merupakan makna yang bukan sesungguhnya (makna kiasan). Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari data-data yang fiktif. Makna yang timbul dari hasil kontemplasi pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayal yang ada pada diri seorang penulis atau pengarang. Oleh karena itu, maka makna konotatif sering digunakan untuk penulisan karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, ataupun drama.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang memiliki arti tanda. Menurut Teeuw (1984: 143) semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan kesepakatan yang memungkinkan adanya makna. Teori semantik menganggap bahwa fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda. Semiotik juga mempelajari sistem, aturan, dan perjanjian yang memungkinkan sebuah tanda memiliki arti. Konsep teori fungsi folklor telah lama berkembang luas dan dianggap sebagai pragmatik folklor. Konsep fungsi folklor bersifat dinamis, sehingga banyak ahli yang mendefinisikan fungsi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Dundes dalam Endaswara (2009: 126) menyatakan bahwa fungsi folklor yang bersifat umum ada 5 macam, diantaranya: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara atau fungsi rekreasi, dan (5) kritik masyarakat.

Rokhmawan (2019: 76) mengemukakan bahwa dalam pengkajian folklor ada beberapa fungsi sastra lisan, seperti: (1) fungsi propaganda, (2) fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi pendidikan atau didaktis, (5) fungsi estetis atau keindahan, (6) fungsi moralitas pengesahan norma, (7) fungsi moralitas pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan terakhir (8) fungsi religius.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan. Dikatakan metode kualitatif karena menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi syair pujian berdasarkan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan berdasarkan angka-angka yang statistik. Penelitian ini dilakukan hanya mencakup ruang lingkup yang terbatas tentang “Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan”, dengan menggunakan teori tentang bentuk dengan kajian folklor yaitu kelompok folklor lisan, teori tentang makna secara semantik dan semiotik, serta fungsi puji-pujian dengan menggunakan kajian folklor. Data yang dipilih berdasarkan pengelompokan yang diperlukan sehingga dapat mempermudah saat proses analisis data.

Folklor adalah istilah dari suatu kebudayaan di sebuah kelompok masyarakat, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Folklor lisan adalah salah satu jenis folklor yang bentuk penyebarannya memang murni lisan. Salah satu bentuk dari jenis folklor lisan ini antara lain puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. Analisis bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini berupa ciri-ciri yang membentuk syair puji-pujian yang dilantunkan sebelum salat di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu interpretasi makna baik secara tersurat dengan menggunakan ilmu semantik maupun interpretasi makna secara tersirat dengan menggunakan ilmu semiotik pada puji-pujian yang dilantunkan sebelum salat di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterkaitan makna dan fungsi sastra lisan pujian yang dilantunkan sebelum salat di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. Data yang tertulis dalam analisis adalah data tertulis berupa transkrip lirik syair pujian yang berhubungan dengan bentuk, makna, dan fungsi sastra lisa dalam lirik syair pujian yang dilantunkan di masjid dan musala Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sastra Lisan Pujian. Di dalam salah satu jenis folklor lisan terdapat syair yang termasuk kedalam contoh folklor lisan. Sehingga pujian yang berupa syair dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Braginsky (1998: 225) menjelaskan bahwa puisi naratif atau syair yang berasal dari kata Melayu 'syair' dan berasal dari kata Arab syi'r, yang berarti sajak atau puisi, menjadi bentuk tipe pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini berupa puisi yang terdiri dari empat larik dalam tiap bait atau dapat disebut puisi empat seuntai dengan rima tunggal yang berpola a-a-a-a, b-b-b-b, c-c-c-c, dan dari segi irama cenderung sederhana.

Data I

*Sholli wa sallimda iman 'alah mada*  
*Sholli wa sallimda iman 'alah mada*  
*Wa ali wal ashabi man qod wahada*  
*Wa ali wal ashabi man qod wahada*

Lirik ini merupakan bait pertama pada syair yang berjudul *Saben Malem Jum'at* ini terdiri dari 4 baris. Baris 1 dan 2 memiliki kalimat yang sama, begitu juga dengan baris 3 dan 4. Pada baris 1 dan 2 memiliki 12 suku kata. Sedangkan pada baris ke 3 dan 4 juga memiliki 12 suku kata. Bait 1 pada syair ini bersajak a-a-a-a. Semua barisnya mengandung isi

Data I

*Saben malem jum'at ahli kubur moleh neng omah*  
*Kanggo njalok dungo wacan qur'an najan sak kalimat*  
*Lamun ora dikirimi banjur mbali mbrebes mili*  
*Mbali neng kuburan mangku tangan tetangisan*

Bait ke-2 pada syair *Saben Malem Jum'at* berjumlah 4 baris. Pada bait 1 memiliki 15 suku kata, pada baris kedua memiliki 16 suku kata, pada baris 3 memiliki 16 suku kata, dan pada baris ke 4 memiliki 14 suku kata. Tetapi pada bait ini bersajaknya tidak sama, melainkan bersajak a-b-c-d. Semua barisnya mengandung isi.

Data I

*Kebacut temenan ngger anak turunku*  
*Kowe ora wirang podo mangan tinggalanku*  
*Lamun aku biso mbalik neng alam dunyo*  
*Bakal tak ringkesi dunyoku sing isih ono*

Pada bait ke 3 pada Syair *Saben Malem Jum'at* terdiri atas 4 baris. Pada baris 1 terdapat 12 suku kata, pada baris ke 2 terdapat 14 suku kata, pada baris ke 3 terdapat 13 suku

kata, dan pada baris ke 4 terdapat 14 suku kata. Sajak yang terdapat pada bait ke 3 sama dengan ciri-citi sajak pada puisi yaitu a-a-b-b. Dan setiap baris mengandung isi

Data II

*Allahul kafi robbunal kafi.*

*Qosodnal kafi wajadnal kafi.*

*Likullil kafi kafanal kafi.*

*Wa ni 'mal kafi Alhamdulillah*

Pada bait pertama pada syair *Allahul Kafi* terdapat 4 larik. Pada larik 1 terdiri atas 10 suku kata, pada larik 2 terdiri dari 10 suku kata, pada larik 3 terdiri dari 10 suku kata, dan pada larik terakhir juga terdiri atas 10 suku kata. Pada bait bersajak a-a-a-b. Pada setiap larik pada bait 1 mengandung isi.

Data II

*Muda-mudi di ini zaman.*

*Bukan tak pandai pengetahuan.*

*Ilmu dan adab ditinggalkan.*

*Sehingga diri bagaikan hewan.*

Pada bait kedua pada syair *Allahul Kafi* ini terdiri dari 4 baris. Pada baris 1 terdiri dari 9 suku kata, pada baris 2 terdiri dari 10 suku kata, pada baris 3 terdiri dari 9 suku kata, dan baris 4 terdiri dari 10. Pada bait ke-2 ini bersajak a-a-a-a. Dan pada ke-4 baris semuanya mengandung isi.

Data II

*Hari ke hari yang yang dipirkan*

*Kisah cinta dan kasih sayang*

*Lupa mati tinggalkan sembahyang*

*Sesal diri tak kepalang*

Bait ketiga pada syair *Allahul Kafi* ini terdiri dari 4 baris. Baris pertama terdiri dari 10 suku kata, baris kedua terdiri dari 9 suku kata, pada baris ketiga terdiri dari 11 suku kata, pada baris keempat terdiri dari 8 suku kata. Semua barisnya mengandung isi. Dan pada bait ini bersajak a-b-b-b.

Data II

*Harta dicari setiap hari*

*Siang dan malam lupa diri*

*Anak dan istri lupa mengaji*

*Sesal dikubur di hari nanti*

Bait ke empat pada syair *Allahul Kafi* ini terdiri dari 4 baris. Baris pertama memiliki 10 suku kata, baris kedua terdiri dari 9 suku kata, baris ketiga memiliki 10 suku kata, dan di baris terakhir terdiri dari 10 suku kata. Bait ini bersajak a-a-a-a. Dan semua barisnya mengandung isi.

Makna Sastra Lisan Pujian. Semantik dan semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Kedua bidang kebahasaan ini memiliki kesamaan menjadikan makna sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya yaitu kajian semantik lebih fokus pada kajian makna, sementara semiotik lebih fokus terhadap kajian makna yang berkaitan dengan simbol, lambang, atau tanda (Suhardi, 2015:41). Makna bahasa dapat dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan segi dan pandangan masing-masing individu. Chaer (2014:289) membagi makna menjadi : makna denotatif dan makna konotatif.

Data I

*Saben malem jum'at ahli kubur moleh neng omah*

*Kanggo njalok duno wacan qur'an najan sak kalimat*

*Lamun ora dikirimi banjur mbali mbrebes mili*

*Mbali neng kuburan mangku tangan tetangisan*

Berikut merupakan makna yang terdapat pada bait ke dua dalam syair yang berjudul *Saben Malem Jum'at*.

Makna denotatif atau makna sebenarnya pada bait ini yaitu, “setiap malam jum'at tukang kubur pulang ke rumah. Untuk minta do'a bacaan al-Qur'an walau hanya satu kalimat. Tapi tidak dikirimi kemudian kembali berlinang mengalir. Kembali ke kuburan memangku tangan sambil menangis.

Makna konotatif yaitu makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya. Makna kontekstual pada bait ini yaitu, “sebagian besar masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap hari Kamis malam arwah keluarga yang sudah meninggal pulang ke rumahnya berharap dibacakan do'a atau dingajikan oleh keluarga yang masih hidup. Jika arwah tersebut dibacakan do'a arwah yang sudah meninggal tersebut merasa bahagia karena keluarga yang masih hidup masih mengingatnya dan arwah tersebut mendapat berkah dari bacaan Al-Qur'an tersebut. Tetapi jika keluarganya tidak dikirim do'a arwah tersebut merasa sedih karena merasa sudah dilupakan oleh keluarganya.

Sedangkan makna bait tersebut jika dibaca dengan makna semiotik memiliki arti, “Masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam memiliki kepercayaan bahwa pada hari kamis malam jum’at (ditandai dengan condongnya matahari ke arah barat) arwah keluarga yang meninggal kembali ke rumah masing-masing dan melihat keadaan keluarganya, sehingga pada hari itu rumah harus terlihat bersih, cadangan air dan makanan harus ada, dan keluarga yang masih hidup membaca do’a dan surat Ya-siin agar keluarga yang sudah meninggal mendapat syafaat dari bacaan tersebut. Jika keluarganya membacakan do’a-do’a arwah tersebut sangat senang dan kembali ke alam kuburnya dengan bahagia, sedangkan jika keluarganya tidak membacakan do’a arwah tersebut sangat sedih karena merasa sudah tidak ada lagi yang mengingatnya dan kembali ke alam kubur dengan keadaan yang sedih sambil menangis.

Fungsi Sastra Lisan Pujian. Konsep teori fungsi folklor telah lama berkembang luas dan dianggap sebagai pragmatik folklor. Konsep fungsi folklor bersifat dinamis, sehingga banyak ahli yang mendefinisikan fungsi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif. Fungsi sastra lisan pujian sebagai angan-angan atau harapan kepada Allah SWT.

Data III

*Ya allah kulo nyuwun*

*Ibadah kulo istiqomah*

*Ya allah kulo nyuwun*

*benjang pejah khusnul khotimah*

Terjemahan:

*Ya Allah saya meminta*

*Ibadah saya Istiqomah*

*Ya Allah saya meminta*

*Saat meninggal husnul khotimah*

Pada lirik syair *Pejah husnul khotimah* bait ini berisi angan-angan dan harapan kepada Allah agar diberikan keistiqomahan dan ketaatan dalam beribadah serta memohon agar suatu saat dapat meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

Fungsi pendidikan atau didaktis. Fungsi sastra lisan sebagai alat pendidikan sehingga mudah diingat oleh anak-anak

Data IV

*Ono dunyo siro islamo*

*Rukune islam yoiku limo*

*Syahadat loro rukun kang siji*

*Biso o siro kelawan ngaji*

*Pindone iku jenenge sholat*

*Telune iku tekane zakat*

*Poso o siro wulane poso*

*Haji o siro lamun kuoso*

Terjemahan :

*Didunia beragama Islam-lah kalian*

*Rukun islam ada lima*

*Dua kalimat syahadat rukun nomer satu*

*Kalian harus bisa mengaji*

*Nomer dua adalah sholat*

*Nomer tiga menunaikan zakat*

*Berpusasalah kalian dibulan puasa*

*Berhajilah kalian jika mampu*

Syair ini berisi tentang rukun islam, pada baris ke 3 berisi rukun islam yang pertama yaitu membaca dua kalimat syahadat, baris ke 5 berisi rukun islam yang kedua yaitu salat, baris ke 6 yaitu rukun islam yang tiga yaitu menunaikan zakat, baris ke 7 yaitu rukun iman yang ke empat menjalankan ibadah puasa, dan baris ke 8 berisi rukun islam yang ke lima yaitu menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Syair ini dapat menjadi alat pendidikan agar anak-anak kecil dapat mudah mengetahui dan hafal rukun Islam dengan cara dilagukan.

## **SIMPULAN**

Simpulan pertama tentang bentuk sastra lisan pujian berbentuk syair. Pada 1 judul syair terdiri dari 2 hingga 4 bait. Setiap bait terdiri dari 4 baris, dalam 1 baris terdiri dari 8 hingga 16 suku kata. Tidak semua syair bersajak sama (a-a-a-a) ada beberapa bait yang sajak nya bebas, ada pula yang sajaknya seperti pantun (a-b-a-b). Tetapi semua barisnya mengandung isi dan tidak ada sampiran. Simpulan kedua tentang makna sastra lisan pujian, dibagi menjadi 2 kajian, (1) kajian semantik yang di jabarkan menjadi makna denotatif atau makna sebenarnya, dan makna konotatif yaitu makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya, dan(2) kajian semiotic. Simpulan ketiga tentang fungsi sastra lisan pujian dalam syair *Pejah Khusnul*

*Khotimah* memiliki fungsi sebagai proyeksi atau angan-angan dalam kolektif kepada Allah SWT, sedangkan pada syair *Rukun Islam* memiliki fungsi didaktis atau pendidikan agar anak-anak mudah mengingat dan menghafal rukun islam dengan dilagukan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Braginski. 1998. *Yang Indah ,Berfaidah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu abad 7- 19*. Jakarta : INIS.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Perssindo
- Kridalaksana,H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Rokhmawan, Tristan. 2019. *Penelitian, Transformasi, & Pegkajian Folklor : Yayasan Kita Menulis*
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa



---

## Kajian Feminisme dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer

**Ajeng Ayuning Tyas**

ajengayuningtyas009@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 24 07 2021. Accepted: 03 08 2021.

**Abstract :** The problem in this research is how the structural elements in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer and how socialist feminism forms in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The purpose of writing this scientific paper is to describe the structural elements in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* and to describe the form of socialist feminism in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia*. The method used in this scientific work is a qualitative descriptive method. The data in this study are written text data related to the structural elements and forms of socialist feminism in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The source of the data in this research is the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. Data collection uses reading and note-taking methods. The result of this research is that there are structural elements (themes, characterizations, setting, plot, point of view, and mandate) and socialist feminism in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia*.

**Keywords :** Socialist feminism, Novel bumi manusia

**Abstrak :** Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan bagaimana bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan mendeskripsikan bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah pada karya ilmiah ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data teks tertulis yang berhubungan dengan unsur struktural dan bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data menggunakan cara baca dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat unsur struktural (Tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat) dan feminisme sosialis pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

**Kata Kunci :** Feminsme sosialis, Novel bumi manusia

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan ciptaan manusia dan memiliki rasa keindahan yang tinggi, karena segala bentuk karya sastra diciptakan berdasarkan pikiran yang jernih. Dengan kata lain, karya sastra adalah cerminan dari hati manusia. Sastra selalu menggambarkan kehidupan yang merupakan realita sosial. Keberadaan seorang sastrawan dalam karyanya menggambarkan adanya fenomena kehidupan yang menimbulkan konflik atau ketegangan internal. Analisis yang difokuskan dalam penelitian ini adalah feminisme. Perspektif feminis yang berharap agar peran serta relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun ranah publik dapat setara di semua bidang sektor publik (Wiyatmi, 2012: 181).

Peneliti memilih feminisme karena bidang feminisme adalah hal yang menarik untuk dibahas dan sering dibicarakan oleh masyarakat, mengingat pada era sebelum gerakan feminisme muncul hak-hak perempuan begitu dibatasi. Partisipasi perempuan dianggap tidak diperlukan. Pembagian kerja berdasarkan gender menempatkan perempuan dalam ruang keluarga, sedangkan laki-laki di ruang publik. Hal ini jelas menimbulkan kesenjangan kelas, karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai area produksi. Secara ekonomi, laki-laki yang menghasilkan materi, sedangkan perempuan, meskipun bekerja keras dan menghabiskan hampir seluruh waktunya bekerja di rumah tidak memiliki penghasilan. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan harta apapun) karena sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan. Perempuan dituntut harus menurut pada suaminya. Inilah yang membuat perempuan tertindas.

Perjuangan perempuan untuk mencapai persamaan hak dengan laki-laki melalui pengembangan kemampuan terbaiknya sejalan dengan prinsip perjuangan feminis. Kelemahan dan ketidaktahuan perempuan bukan karena kodratnya, tetapi karena mereka tidak terbiasa dan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Wiyatmi (2012: 226) mengatakan: "Perempuan memiliki kemandirian untuk mengembangkan potensi dirinya dengan sikap, pemikiran, dan kemampuan mengembangkan etika profesional. Hal ini akan membantu mengembangkan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan." Oleh karena itu, perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya.

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995:5) merupakan sebuah kesadaran mengenai ketidakadilan yang bersifat sistematis bagi kaum perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012:10) feminisme

menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan untuk menjadi gerakan yang teorganisasi agar dapat mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme selain sebagai gerakan kultural juga dianggap sebagai salah satu teori sastra. Teori feminis sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan hak-hak kaum laki-laki.

Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah novel. Novel telah menjadi media yang dapat merefleksikan kondisi sosial secara detail dan realistis. Sebab novel dapat mencerminkan pemikiran masyarakat dalam menghadapi masalah pada lingkungannya, karena novel didasarkan pada dokumen dan peristiwa nyata dengan mengaitkan berbagai aspek kehidupan sosial (Nurgiyanto dalam Ridwan & Sofianto, 2019: 2). Novel merupakan ungkapan dan deskripsi dari berbagai permasalahan kehidupan dalam era tertentu. Konflik dan perselisihan dapat lahir dari permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. Melalui novel, penulis dapat menceritakan secara mendalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk berbagai tingkah laku manusia. Novel berisi tentang pengetahuan dalam menghadapi masalah kehidupan manusia, dan novel dapat berperan untuk memahami kehidupan manusia pada waktu-waktu tertentu.

Seorang sastrawan yang telah berhasil menyelesaikan seluruh aspek kehidupan dalam karyanya adalah Pramoedya Ananta Toer dengan karyanya yang berjudul “Bumi Manusia”. Peneliti memilih novel karya Pramoedya Ananta Toer karena Pramoedya Ananta Toer adalah seorang sastrawan legendaris yang telah mengalami hidup yang panjang dan perjuangan yang berat juga. Hal ini disebabkan karena dia menghabiskan hampir separuh hidupnya di penjara. Penjara tidak menghentikannya untuk menulis. Baginya, menulis adalah tanggung jawab pribadi dan nasional. Beberapa karyanya yang lahir pada saat beliau di penjara, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*). Hingga akhir hayatnya, ia satu-satunya wakil Indonesia dan namanya sudah berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Peneliti memilih novel “Bumi Manusia” karena dalam novel ini banyak diceritakan aspek sosial yang sangat kompleks, dimulai dari perbedaan sosial antara masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda, hingga mengangkat isu penindasan terhadap perempuan oleh sosial dan budaya yang ada. Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* merupakan cerminan dari kemajuan pola pikir seorang perempuan, yang mencoba berjuang untuk mempertahankan

masa depan. Isi cerita mengusung aliran feminisme melalui penggambaran tokohnya. Dari latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini diberi judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Peneliti juga mendeskripsikan unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), alur cerita (*plot*), sudut pandang dan amanat.

Burger dan Moore (1996: 21-32) membagi aliran feminisme menjadi empat bagian: “Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis”. Peneliti disini memilih feminisme sosialis sebagai analisis utama dalam penelitian karena dalam novel “Bumi Manusia” cenderung menggunakan feminisme sosialis. Feminisme sosialis berkomitmen untuk menghapus sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir kepemilikan pria atas harta serta pemilikan suami atas istri dihapuskan. Untuk memahami atau mengetahui penyebab adanya penindasan pada kaum perempuan, feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender. Sama halnya dengan Feminisme Marxis, feminisme sosialis juga menganggap bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan perempuan. Sekalipun demikian, aliran feminis sosialis tetap sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang menganggap bahwa patriarki juga menjadi alasan terjadinya penindasan itu. Dengan kata lain bahwa patriarki dan kapitalisme yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas sosial dan juga merupakan dua hal yang saling mendukung ketertindasan perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dengan judul Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer, merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara keseluruhan tentang bentuk dan makna ungkapannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suara konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang objektif tentang Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer, dengan menggunakan teori Feminisme Sosialis. Pendekatan ini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi serta memberikan alasan yang kuat terhadap data penelitian

Implikasi dari pendekatan deskriptif adalah untuk melukiskan dan menafsirkan keadaan objek dari sampel yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah salah satu karya sastra yaitu novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2005 dengan 551 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Baca yang dimaksud adalah menelaah secara seksama rangkaian peristiwa yang ada dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan, catat yang dimaksud adalah kegiatan mencatat data-data yang penting dari hasil pembacaan seksama dan berulang-ulang berkaitan dengan penelitian seperti kutipan yang meliputi tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh serta deskripsi pengarang untuk membentuk paparan kebahasaan yang memuat unsur struktural dan bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer:

Tema, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki tema tentang kisah percintaan oleh seorang pemuda keturunan pribumi Jawa dengan seorang gadis cantik keturunan Belanda. Seperti pada kutipan berikut:

Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia

benar: bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekedar gambar. (*Bumi Manusia*, 2005:26)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Minke sedang menunjukkan ketertarikannya kepada gadis keturunan Belanda. Hal ini menggambarkan bahwa Tema dari Novel adalah percintaan.

Penokohan, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki karakter yang beraneka ragam dengan latar belakang yang berbeda pula. Berikut beberapa tokoh yang mempunyai peranan penting dalam novel ini antara lain:

Orang memanggil aku: Minke. Namaku sendiri... sementara ini tak perlu kusebutkan. (*Bumi Manusia*, 2005:200)

Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “Sangat baik,” kemudian dalam Melayu, “Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya.” (*Bumi Manusia*, 2005:200)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh minke merupakan tokoh utama dalam novel ini. Minke adalah seorang pribumi cerdas yang menjadi pelajar disalah satu sekolah H.B.S., sekolah menengah Belanda yang sangat bergengsi di jaman itu. Selain mendapat pelajaran, Minke juga dituntut untu berperilaku baik sebagaimana biasa adat dan kebiasaan orang Eropa.

Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang Nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku. (*Bumi Manusia*, 2005:34)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Nyai Ontosoroh, seorang gundik yang mempunyai pengetahuan luas dan mempunyai sifat sebagai penguasa yang baik. Pada awal abad ke 19, banyak orang-orang yang beranggapan seorang wanita pribumi (Apalagi seorang gundik) tidak akan mempunyai ilmu pengetahuan yang baik.

Beberapa orang perempuan menahan Annelies dan mengajaknya bicara, minta perhatian dan bantuan. Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani

mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia berkasih-sayang selama meereka semua memberikan kehidupan. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung rakyatnya. Mungkin lebih agung dari pada dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak di atas tahta, memerintah Hindia, Suriname, Antillen, dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan cemerlang. Lebih bisa didekati.” (Bumi Manusia, 2005:54)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Annelies, sosok perempuan pemimpin dan penyayang. Tokoh Annelies dapat memberikan contoh yang baik tentang kepemimpinan bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin, dapat mengatur puluhan, ataupun ratusan bawahannya.

Latar tempat terjadinya peristiwa pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah di Wonokromo, Surabaya. Seperti pada kutipan berikut:

Kami pindah ke Surabaya. Tuan Mellema membeli tanah luas di Wonokromo tempat kita ini, Ann. (*Bumi Manusia*, 2005:130)

Analisis alur dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat menggunakan sistematika tahapan Aristoteles, karena sesuai dengan keadaan novel yang bersangkutan.

Tahap awal: pada tahap awal novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tahap pengenalan oleh Minke sebagai tokoh utama. Minke menceritakan bagaimana novel ini pertama ditulis. Seperti pada kutipan berikut:

Orang memanggil aku: Minke. Namaku sendiri... sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila misteri. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain. Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (*Bumi Manusia*, 2005:9)

Tahap tengah: pada tahap tengah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tahap dimana Minke mulai mempunyai perasaan pada Annelies. Minke mulai memikirkan tawaran Nyai Ontosoroh untuk tinggal di rumahnya dan tidak meninggalkan Annelies. Seperti pada kutipan berikut:

Kehidupan berjalan seperti biasa. Hanya aku yang mungkin berubah. *Boerderij Buitenzorg* di Wonokromo sana rasanya terus juga memanggil-manggil, setiap hari, setiap jam. Apa aku terkena guna-guna? Banyak gadis Eropa, Totok, dan

Indo yang aku kenal. Mengapa Annelies juga yang terbayang? Dan mengapa suara Nyai tak mau pergi dari kuping batinku? Minke, Sinyo Minke, kapan kau datang? (*Bumi Manusia*, 2005:73)

Tahap akhir: pada tahap akhir *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tahap dimana Minke lulus sekolah setelah beberapa kali terjadi masalah. Minke juga akan menikah dengan pujaan hatinya, Annelies Mellema. Seperti pada kutipan berikut:

Pesta perkawinan yang direncanakan akan sederhana diubah menjadi besar karena undangan mendadak dalam pesta lulusan. Nyai setuju. Ia gembira mendengarkan laporan Annelies bagaimana undangan itu disampaikan. (*Bumi Manusia*, 2005:450)

Sudut pandang pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sudut pandang orang pertama “Aku” sebagai tokoh utama. Seperti pada kutipan berikut:

Orang memanggil aku: Minke. Namaku sendiri... sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila misteri. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain. Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah meninggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (*Bumi Manusia*, 2005:9)

Amanat pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sikap seseorang dalam bertindak dapat mencerminkan bahwa seseorang tersebut berpendidikan atau tidak. Seperti pada kutipan berikut:

Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “Sangat baik,” kemudian dalam Melayu, “Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya.” (*Bumi Manusia*, 2005:200)

Terdapat beberapa aspek Feminisme Sosialis pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer:

Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang Nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku. (*Bumi Manusia*, 2005:34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masih banyak orang-orang yang beranggapan perempuan tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang baik. Terlebih lagi wanita pribumi saat itu (awal abad ke 19) hanya sedikit sekali yang dapat mengenyam pendidikan, hanya perempuan dari golongan priyayi saja. Tokoh Nyai Ontosoroh menggambarkan feminisme sosialis bahwa wanita tidak hanya dianggap sebagai kepemilikan dari pria saja, wanita juga bisa bebas memilih kehendaknya.

Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan di angkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun. Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, juru tulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. (*Bumi Manusia*, 2005:123)

Kutipan di atas menggambarkan adanya penindasan terhadap tokoh perempuan yaitu Nyai Ontosoroh yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Seorang Ayah menyerahkan anaknya kepada Tuan Belanda agar dia naik pangkat. Hal ini menunjukkan aspek feminisme sosialis tetap sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang menganggap bahwa patriarki juga menjadi alasan terjadinya penindasan itu.

Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju-kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia? “Kau heran melihat perempuan bekerja?” Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku. (*Bumi Manusia*, 2005:44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja sama dengan pria, perempuan bukan hanya dijadikan objek sebagai milik pria saja. Perempuan juga harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya. Hal ini menggambarkan aspek feminisme sosialis untuk menghapus sistem kepemilikan pria atas wanita.

## **SIMPULAN**

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menyuarakan perlawanan oleh kaum perempuan dengan aspek feminisme sosialis. Sikap perempuan dalam menghadapi penindasan yang menimpa dirinya karena perbedaan gender. Feminisme sosialis berkomitmen untuk menghapus sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir kepemilikan pria atas harta serta pemilikan suami atas istri dihapuskan. Dalam novel *Bumi Manusia* aspek

feminisme terasa sangat kental, berbagai macam aspek feminisme dapat terlihat jelas dalam segala ucapan, pikiran, dan tindakan para tokoh perempuan dalam novel ini terutama pada tokoh Nyai Ontosoroh. Segala ucapan, sikap, dan tindakan yang dilakukannya mengarah pada sikap perempuan modern yang tidak ingin tergantung dengan orang lain, ulet, tangguh dalam menekuni pekerjaan, berani melawan penindasan dan ketidakadilan yang menimpanya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bhasin dan Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burger, Jane C dan Hellena Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, M. F., & Sofianto, K. (2019). Rasisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 1–11.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. 2016. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.



---

## Konflik Batin Tokoh dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori

**Khosiatul Kamilia**

ucikkamelia2@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 12 07 2021. Revised: 25 07 2021. Accepted: 03 08 2021.

**Abstract :** The problem in this research is the inner conflict experienced by Alisya, Sandy and Mamat/Ahmad. This can be seen from the inner conflict that occurs in the character of the Novel Alisya by Muhammad Makhdlori (the study of Literary Psychology) according to Sigmund Freud. The method used is a qualitative descriptive method, namely by describing the inner conflict that occurs in Alisya's Novel character. Data collection is used by reading and taking notes. The source of this research is the Alisya novel by Muhammad Makhdlori with 301 pages published by Safirah, 2012 first printing. The research data is the inner conflict that occurs in the character of the Alisya Novel by Muhammad Makhdlori (Study of Literary Psychology) according to Sigmund Freud. The results of this study are described as follows: there is an inner conflict that occurs in the form of Id, Ego and Superego.

**Keywords :** Alisya's novels, Inner conflict, Literary psychology study

**Abstrak :** Masalah dalam penelitian ini adalah konflik batin yang dialami Alisya, Sandy dan Mamat/Ahmad. Hal ini dapat dilihat dari konflik batin yang terjadi pada tokoh Novel Alisya karya Muhammad Makhdlori (kajian Psikologi Sastra) menurut Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh Novel Alisya. Pengumpulan data digunakan dengan membaca dan mencatat. Sumber penelitian ini adalah Novel Alisya karya Muhammad Makhdlori dengan jumlah halaman 301 yang diterbitkan Safirah, 2012 cetakan pertama. Adapun data penelitian adalah konflik batin yang terjadi pada tokoh Alisya, Sandy dan Mamat/Ahmad Novel Alisya karya Muhammad Makhdlori (kajian Psikologi Sastra) menurut Sigmund Freud. Hasil Penelitian ini diuraikan sebagai berikut: adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh Alisya, Sandy dan Mamat/Ahmad yang berupa Id, Ego dan Superego.

**Kata Kunci :** Novel Alisya, Konflik batin, Psikologi sastra.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra adalah hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra adalah ciptaan suatu karya yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetis. Ratna (2005: 312) sastra

adalah bentuk karya tulis yang berupa puisi, novel, essay, dan sebagainya, terutama sastra merupakan karya imajinatif yang dikarakterisasikan keunggulan dalam segi gaya dan ekspresi, serta tema yang umum atau mempertahankan ketertarikan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Salah satu batasan “sastra” adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada “maha karya” yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Tampaknya istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif (Wellek dan Warren, 2016: 10).

Novel adalah suatu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Zaidan et. (2007: 136), novel adalah salah satu jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup diolah dengan teknik kisah, dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Selanjutnya Ratna (2004: 457) mengatakan bahwa novel genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku seseorang yang mengalami konflik pada dirinya. Konflik merupakan salah satu unsur yang amat esensial dalam perkembangan sebuah cerita.

Konflik hadir dalam sebuah cerita dalam bentuk pertentangan, kekalutan atau kekacauan batin yang dialami tokoh-tokohnya “aksi dan pembalasan”, jadi konflik merupakan pertentangan yang seimbang antara pendapat satu individu satu dengan yang berupa fiksi dan batin (Nurgiyantoro, 2009: 122). Konflik juga berhubungan dengan kepribadian seseorang dalam hakikatnya sebagai manusia. Kepribadian tidak hanya meliputi pikiran, perasaan, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhan sebagai panduan antara kehidupan seseorang sebagai masyarakat atau dalam interaksi sosial (Sujanto, dkk, 2004: 3). Peneliti mengangkat judul “Konflik Batin Toko dalam Novel Alisya karya Muhammad Makhdlori (kajian Psikologi Sastra), penulis sangat tertarik untuk menganalisis novel tersebut selain alur ceritanya tidak mudah ditebak, dalam novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis yang merantau dan menjadi sukses dengan pekerjaan yang membuat dirinya terjerumus dalam kemaksiata.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel Alisya karya Muhammad Makhdlori karena bukan hanya menceritakan tentang satu aspek dalam kehidupannya tetapi menceritakan berbagai aspek dalam kehidupan mulai dari menceritakan aspek kehidupan sendiri, merantau, sampai mendapat tawaran menjadi model, wanita bayaran dan pertobatan seorang wanita bayaran. Konflik batin yang akan membahas permasalahan di dalam diri tokoh yang membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian konflik batin. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar pada tahun 1900-an oleh *Sigmund Frued*. Teori psikoanalisis bersangkutan dengan fungsi perkembangan suatu mental manusia. Ilmu ini adalah bagian dari psikologi yang memberikan sumbangan (kontribusi) besar serta dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud sekitar pada tahun 1890-an.

Frued membagikan struktur kepribadian ke dalam tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara tiga komponen tersebut.

*Id* adalah dunia batin atau subyektif manusia, dan memiliki hubungan langsung dengan dunia subyektif. *Id* ini merupakan sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul ego dan superego. *Id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan, seperti insting. *Id* ini kalau di ibaratkan sebagai raja atau ratu. *Id* senantiasa wajib dihormati dan bersikap sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan segera terlaksanakan.

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita, sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita. Usaha memperoleh kepuasan dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan atau menuntun kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata dapat memuaskan kebutuhan. Ego adalah suatu unsur yang bisa disadari dan dikontrol oleh manusia. Ego memiliki fungsi yaitu sebagai penengah antara *Id* dan Superego. Ego juga berusaha untuk menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi untuk *id*. Teori Frued menyebutkan bahwa kebutuhan yang tidak disadari atau dorong dalam diri sendiri, seperti dorongan seks dan kebutuhan biologis merupakan suatu inti dari dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan kepribadian manusia (Jaenudin, 2012).

Ego merupakan pelaksana dari kepribadian, yang mempunyai dua tugas utama yaitu yang pertama memilih stimuli yang mana hendak direspon dan insting yang mana akan dipenuhi sepadan dengan diutamakan (prioritas) kebutuhan. Yang kedua menentukan kapan

dan bagaimana kebutuhan tersebut dipuaskan sesuai ketersediaannya peluang yang risikonya minimal.

Frued (1923) mengatakan bahwa superego adalah kekuatan moral dan etik dari suatu kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan ego tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego dan superego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Akan tetapi berbeda dengan ego, dia tidak memiliki kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan suatu kenikmatan).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pengetahuan, digunakan untuk meneliti pada keadaan obyek yang ilmiah (sebagai lawannya yaitu eksperimen) dimana seorang peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif lebih menekankan makna daei pada perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian (generalisasi). Penelitian ini yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel Alisya* karya Muhammad Makhdlori merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mengungkapkan kepribadian tokoh utama dari sebuah karya sastra yang berupa novel. Fokus kajian dalam penelitian ini merupakan konflik batin tokoh utama yang mengacu pada struktur kepribadian yang terdapat dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Fokus kajian adalah garis dari sebuah penelitian, dengan observasi serta analisis hasil dari penelitian yang akan lebih terarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konflik batin yang berkaitan dengan *Id*. *Id* dikenal dengan insting pribadi dan merupakan dorongan asli yang dibawah sejak lahir. *Id* merupakan prinsip kesenangan dan ia akan menyalurkan dengan cara implusif, irasional, dan narsistik dengan tanpa mempertimbangkan akibat atau konsekuensi. Dalam agama *Id* disebut sebagai nafsu. Ada beberapa konflik batin tokoh-tokoh yang berkaitan dengan *Id* sebagai berikut:

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan *Id* Berupa Keinginan. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa tokoh-tokoh yang bernama Alisya, Sandy dan Mamat dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkaitan

dengan *Id* atau dorongan-dorongan nafsu berupa keinginan. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Id* yang dialami tokoh-tokoh dalam novel Alisya.

A.01 “*Ia memberanikan diri merantau kebatam*” (A. MM, AS, 2012:10)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Alisya mempunyai sebuah keinginan merantau untuk mencari pekerjaan dibuktikan dalam data “*Ia memberanikan diri merantau kebatam*” keinginan yang Alisya menunjukkan bahwa ia harus berusaha untuk mencari pekerjaan dengan ikut bersama temannya ke batam, setelah itu diterima bekerja di suatu pabrik kacing baju untuk mencapai segala keinginannya. Mulai dari materi dan yang lain, dia melakukan itu semata-mata ia tidak miskin uang dan pengetahuan. Apapun itu pasti dia lakukan.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan *Id* berupa Gembira. Dari hasil analisis di bawah ini diketahui bahwa tokoh-tokoh yang bernama Alisya, Sandy dan Mamat dalam novel Alisya karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkaitan dengan *Id* atau dorongan-dorongan nafsu yang berupa Gembira. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Id* yang dialami tokoh-tokoh dalam novel Alisya.

G.01 “*Alisya, si gadis miskin. Kini sudah mampu mencetak kekayaan dengan mudah*”  
(G. MM, AS, 2012:12)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Alisya menunjukkan perasaan gembira dibuktikan dalam pernyataan berikut “*Alisya, si gadis miskin. Kini sudah mampu mencetak kekayaan dengan mudah*” dijelaskan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Alisya yaitu pada kutipan tersebut menunjukkan Alisya merasa gembira dengan kehidupan yang sekarang. Dia juga mampu untuk mencetak uang sendiri dengan mudah melalui kemolekan tubuh yang ia miliki saat ini. Bahkan seorang Alisya bisa beli apapun termasuk apartemen mewah untuk saat ia merasa jenuh dirumahnya.

Konflik Batin tokoh-tokoh yang Berkaitan dengan *Id* berupa Sombong. Dari hasil analisis di bawah ini diketahui bahwa hanya tokoh yang bernama Alisya, dalam novel Alisya karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkaitan dengan *Id* atau dorongan-dorongan nafsu yang berupa Sombong. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Id* yang dialami tokoh-tokoh dalam novel Alisya.

N.01 “Alisyia mengatakan bahwa tubuhnya adalah surganya, tubuhnya adalah kekayaannya dan masih terus berjaya kenyataan duniawi atas kekayaan yang diperoleh dari tubuhnya” (N.MM, AS, 2012:68)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Alisyia menunjukkan perasaan gembira dibuktikan dalam pernyataan berikut “*Alisyia mengatakan bahwa tubuhnya adalah surganya, tubuhnya adalah kekayaannya dan masih terus berjaya kenyataan duniawi atas kekayaan yang diperoleh dari tubuhnya*” dijelaskan bahwa konflik yang dialami tokoh Alisyia yaitu Pada kutipan tersebut Alisyia menyombangkan dirinya karena untuk mendapat kekayaan dan kejayaannya cukup dengan memamerkan tubuhnya dan kecantikannya ia bisa meraih segalanya.

Konflik Batin yang Berkaitan dengan *Ego*. *Ego* merupakan komponen kepribadian yang mewakili kenyataan dan berfungsi sebagai penghambat munculnya dorongan *Id* secara bebas. Dengan demikian tugas ego adalah menyeimbangkan pertentangan yang terjadi antara *Iddan* tuntunan sosial. Dalam agama ego bisa disebut dengan akal.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan *Ego* berupa Kesedihan. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa tokoh yang bernama Alisyia, Sandy dan Mamat dalam novel *Alisyia* karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkenaan dengan *Ego* atau pikiran-pikiran rasional manusia sesuai dengan realitas berupa kesedihan. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Ego* yang dialami tokoh dalam novel Alisyia.

K.01 “kenapa dokter diam?” (K.MM, AS, 2012: 74)

Dari kutipan data tersebut memperlihatkan kesedihan tokoh Alisyia dalam pernyataan berikut “*kenapa dokter diam?*” terlihat bahwa tokoh Alisyia mengalami kesedihan pada kutipan tersebut, tokoh Alisyia merasa sedih akan hasil dari pemeriksaannya yang ia takutkan bakal jadi kenyataan.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan *Ego* Kemarahan. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa tokoh yang bernama Alisyia, Sandy dan Mamat dalam novel *Alisyia* karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkenaan dengan *Ego* atau pikiran-pikiran rasional manusia sesuai dengan realitas berupa kemarahan. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Ego* yang dialami tokoh dalam novel Alisyia.

Data kutipan tokoh Alisyia:

H.01 “Tidak, yang aku tahu, kalian para berengsek yang sudah menjara tubuhku sedemikian rupa hingga menyebabkan aku tidak berharga di mata siapa pun yang memandang” (H.MM, AS, 2012:99)

Data kutipan tokoh Sandy:

H.01 “Perempuan kotor, tidak berguna!” (H.MM, AS, 2012:94)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Alisyia menunjukkan sikap marahnya dibuktikan dalam pernyataan berikut “*Tidak, yang aku tahu, kalian para berengsek yang sudah menjara tubuhku sedemikian rupa hingga menyebabkan aku tidak berharga di mata siapa pun yang memandang*” Alisyia terlihat sangat marah dan menegaskan omongannya terhadap para lelaki berengsek yang menjerumuskan Alisyia sampai mengidap penyakit HIV dan sampai menjarakan Alisyia karena telah mengidap penyakit HIV.

Selanjutnya dari kutipan di atas terlihat tokoh Sandy menunjukkan sikap marahnya dibuktikan pernyataan berikut “*Perempuan kotor, tidak berguna!*” Sandy terlihat marah setelah mendengar bahwa Alisyia divonis ngidap penyakit HIV AIDS oleh dokter, karena itu kemarahan Sandy memuncak.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan Ego berupa Kepuasan. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa hanya tokoh yang bernama Alisyia dalam novel *Alisyia* karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkenaan dengan *Ego* atau pikiran-pikiran rasional manusia sesuai dengan realitas berupa kepuasan. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Ego* yang dialami tokoh dalam novel Alisyia.

F.01 “Ini kesempatanku untuk terus meraup kekayaan” (F.MM, AS, 2012:69)

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Alisyia merasakan kepuasan dibuktikan pernyataan berikut “*Ini kesempatanku untuk terus meraup kekayaan*” Pada kutipan tersebut Alisyia sangat bersih keras dalam kepuasan yang di milikinya dengan meraup kekayaan yang saat ini ia lakukan, karena kesempatan hanya datang sekali, untuk kedua kalinya pasti sudah disambar orang.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan Ego berupa Cerdik. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa tokoh yang bernama Mamat dalam novel *Alisyia* karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkenaan dengan *Ego* atau pikiran-pikiran rasional manusia sesuai dengan realitas berupa Cerdik. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan *Ego* yang dialami tokoh dalam novel Alisyia.

C.01 “Tawa sumbang yang keluar dari mulut Mamat hanya kepalsuan untuk menutupi rencana sebenarnya” C.MM. AS, 2012:109).

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap cerdik tokoh Mamat dibuktikan pernyataan berikut “*Tawa sumbang yang keluar dari mulut Mamat hanya kepalsuan untuk menutupi rencana sebenarnya*” terlihat bahwa Mamat diam-diam merencanakan sesuatu dan menutupinya kepada Sandy tidak lain ia Bosnya. Mamat melakukan rencana menukarkan suntikan racun dengan vaksin imun untuk menyelamatkan Alisyia dengan cara itu Mamat dapat mengelabui si Sandy.

Konflik Batin yang Berkaitan dengan Superego. Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah, sesuai dan tidak sesuai dengan moralitas yang berada di masyarakat. Superego juga berfungsi untuk merintang dorongan-dorongan id (terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat sekitar), mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistic dengan tujuan moralistis, dan mengejar akan kesempurnaan. Dalam agama superego bisa disebut dengan hati nurani.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan Superego berupa Berani. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa tokoh Alisyia. Sandy dan Mamat dalam Novel Alisyia karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkenaan dengan Superego atau nilai dan norma berupa berani. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan Superego dialami tokoh dalam novel Alisyia.

Data kutipan tokoh Alisyia:

J.01 “Alisyia yang sudah paham dengan pulau Batam tidak kesulitan jika harus menyembunyikan diri.” (J.MM, AS, 2012: 133)

J.02 “Alisyia menyadari akan imbas dari perilaku bejat yang ia lakukan. Ambisi mengejar kekayaan dengan cara gampang” (J.MM, AS 2012:88)

Data kutipan tokoh Mamat/Ahmad

J.01 “Mamat bergegas membopong tubuh Alisyia dari penjara itu sembari menendang anak buah Sandy yang berusaha menghalanginya” (J.MM, AS, 2012:131)

Dari data kutipan di atas terlihat tokoh Alisyia menunjukkan sikap berani dibuktikan dalam pernyataan berikut “*Alisyia yang sudah paham dengan pulau Batam tidak kesulitan jika harus menyembunyikan diri.*” Pada kutipan tersebut, sikap dari seorang Alisyia yang mencoba untuk melarikan diri dari sekapan Sandy. Alisyia sangat berani untuk melarikan dirinya dari seorang Sandy yang sangat bejat. Selain itu sikap berani dari tokoh Alisyia diperlihatkan

kembali dibuktikan pernyataan berikut *“Alisya menyadari akan imbas dari perilaku bejat yang ia lakukan. Ambisi mengejar kekayaan dengan cara gampang”* sikap berani akan muncul kepada siapapun, pada kutipan tersebut, Alisya sangat berani dan bertanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan di saat mengejar suatu kekayaan.

Selanjut tokoh Mamat juga menunjukkan sikap berani dibuktikan pernyataan berikut *“Mamat bergegas membopong tubuh Alisya dari penjara itu sembari menendang anak buah Sandy yang berusaha menghalanginya”* Pada kutipan tersebut, sikap berani akan muncul kepada siapapun jika hati sudah terentak ingin menyelamatkan temannya. Mamat yang sangat berani berhasil membawa Alisya keluar dari penjara yang dilakukan oleh Sandy.

Konflik Batin Tokoh-Tokoh yang Berkaitan dengan Superego berupa Nasehat. Dari hasil analisis dibawah ini diketahui bahwa tokoh Alisya dalam Novel Alisya karya Muhammad Makhdlori mengalami konflik batin yang berkenaan dengan Superego atau nilai dan norma berupa nasehat. Kutipan berikut akan menggambarkan bagaimana konflik batin yang berkaitan dengan Superego dialami tokoh dalam novel Alisya.

T.01 *“Hanya pesanku, secepatnya kau harus menyingkir dari sini. Kau orang baik, shalih, pandai mengaji. Jangan kau gadai imanmu hanya dengan kesenangan dunia yang semua”* (T.MM, AS,2012:129).

Dari kutipan data di atas tokoh Alisya memberi nasehat kepada Mamat dibuktikan pernyataan berikut *“Hanya pesanku, secepatnya kau harus menyingkir dari sini. Kau orang baik, shalih, pandai mengaji. Jangan kau gadai imanmu hanya dengan kesenangan dunia yang semua”* Kutipan data tersebut Alisya memberikan nasehat kepada Mamat supaya ia tidak tenggelam dalam dunia yang kelam seperti Alisya.

## **SIMPULAN**

Secara umum, bagi peneliti sastra, peneliti ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meneliti novel, khususnya novel Alisya karya Muhammad Makhdlori. Dengan menemukan permasalahan yang lainnya. Novel ini dapat diangkat menjadi sebuah penelitian sastra yang lebih baik, bagi peneliti lain novel Alisya karya Muhammad Makhdlori dapat dijadikan referensi dalam penelitiannya dan diharapkan dapat dikembangkanserta ditinjau kembali. Baik dari segi sastra, psikologi sastra dan yang lainnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Agus Sujanto, dkk. (2004). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Burhan, Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka



---

## Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu

**Moch Muhlason**

muhlaseka17@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 23 07 2021. Accepted: 03 08 2021.

**Abstract :** This study examines the inner conflict of the main character Binta. The purpose of this study is to describe the inner conflict of the main character regarding the id, ego, and superego in the word novel by Rintik Sedu. The method used is a qualitative method. The approach used is a literary psychological approach. The data in this study are in the form of novel quotes that contain inner conflicts. The data source in this research is the novel Kata by Rintik Sedu. The data collection technique used in this study is a literature study technique by reading carefully and repeatedly so as to understand the full meaning of the novel which is the object of the author's study based on the formulation of the problem and the objectives of this study. The data analysis technique used in this study prepares and organizes data such as transcript text data, then reduces the data into themes through the process of coding and summarizing the code. The last step is to present the data in the form of charts, tables or discussions. The results showed that the inner conflicts of the main characters in the word novel by Rintik Sedu were as follows, anger, hope, optimism, motivation, awareness, annoyance, sadness, disappointment, patience, wisdom, compassion, regret and guilt.

**Keywords :** Literature psychology, Novel, Inner conflict

**Abstrak :** Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama Binta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama yang berkenaan dengan *id*, *ego*, *superego* dalam novel kata karya Rintik Sedu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung konflik batin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Kata karya Rintik Sedu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dengan cara membaca dengan cermat serta berulang-ulang sehingga memahami makna secara utuh terhadap novel yang menjadi objek kajian penulis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menyiapkan dan mengorganisasikan data seperti data teks transkrip, selanjutnya mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean serta peringkasan kode. Selanjutnya yang terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel kata karya Rintik Sedu sebagai berikut, amarah,

harapan, optimis, motivasi, kesadaran, kekesalan, kesedihan, kekecewaan, kesabaran, bijaksana, kasih sayang, penyesalan dan rasa bersalah.

**Kata Kunci :** Psikologi sastra, Novel, Konflik batin

## **PENDAHULUAN**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Salah satu batasan “sastra” adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya” dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Tampaknya istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif (Wellek dan Warren, 2016: 10). Dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Menurut Siswanto (2013: 128) novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro (2010: 23), mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Jenis-Jenis Novel menurut Nurgiyanto (2010: 16), ada dua jenis novel yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius merupakan novel yang menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Adapun novel populer adalah novel yang memiliki masanya dan penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Tokoh Utama menurut Nugiyantor (2010: 176), adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Konflik adalah suatu dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar-faktual, artinya bukan cerita tetapi menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Maka itu yang menyebabkan orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Konflik tidak harus tertentangan dalam bentuk fisik, melainkan konflik batin. Karena itulah, di dalam novel tidak harus selalu adanya perkelahian, perang mulut, benar dan salah serta pantas atau tidak.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 179) konflik adalah yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, dalam pengkategorian di atas.

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan, ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan.

Konflik yang dihadirkan oleh Rintik Sedu dalam novel *Kata* ini menceritakan tokoh utama yaitu *Binta Dineschara Pranadipta*, anak jurusan ilmu komunikasi di kampusnya. Kehidupan yang sangat dipenuhi permasalahan yang terus berdatangan dan betubi-tubi, mulai dari masalah asmara, keluarga, bahkan di kampusnya. Tokoh *Binta* dalam novel ini digambarkan sebagai sosok seorang yang begitu tabah dalam menjalani hidupnya. Begitu banyak permasalahan yang menghiasi kehidupannya, baik konflik antara dirinya dengan orang-orang yang ada disekitarnya maupun konflik antara dia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu peneliti memilih untuk meneliti konflik batin dikarenakan konflik psikologis tersebut kerap terjadi, dan peneliti memiliki hasrat ingin tahu, apakah penerapan konflik batin pada novel tersebut dapat dianalisis sesuai dengan ilmu psikoanalisis Sigmund Freud yaitu aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Hal ini karena psikologi sastra sangat tepat digunakan dalam mengkaji kejiwaan dan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Berdasarkan masalah yang akan dibahas ini, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Mendeskripsikan konflik batin yang berkenaan dengan *Id* pada tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Mendeskripsikan konflik batin yang berkenaan dengan *ego* pada tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu. Mendeskripsikan konflik batin yang berkenaan dengan *superego* pada tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikologi sastra ini bertujuan memahami dan menganalisis aspek kejiwaan termasuk berkaitan dengan konflik batin para tokoh dalam karya sastra. Ruang lingkup masalah yang memungkinkan menjadi jangkauan suatu penelitian yaitu meliputi Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Kata* Karya Rintik Sedu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dengan cara sebagai berikut membaca dengan cermat serta berulang-ulang sehingga memahami makna secara utuh terhadap novel yang menjadi objek kajian penulis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini; mencatat data-data yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan objek kajian; melakukan studi pustaka untuk mendapatkan bahanbahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian untuk mencari

data-data yang lainnya serta memperkuat pernyataan dalam kajian penulis memperoleh sumber data baik data sekunder dan data primer; mengidentifikasi data-data yang diperoleh sesuai dengan sumber data yang berkaitan dengan objek kajian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip, bentuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2013:251).

Tabel 1. Contoh Data Penelitian

| No | Fokus                                    | Sub Fokus | Data  | Kode | Interpretasi   |
|----|--|-----------|---|------|--|
| 1  | A.Konflik Batin yang berkenaan dengan id | Amarah    | “Nugraha”<br>gini ya nug, itu gambar bukan punya gue, dan gue nggak bisa gambar. Jadi urusan soal koran cukup sampai disini. Tanpa panjang lebar binta masuk ke kelas sedangkan Cahyo berusaha untuk menyusun kembali strategi untuk membuat Binta dan Nugraha menjalin pertemanan. (KATA, 2018: 7)   | A.01 | Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Binta sangat kesal dengan Nugraha karena Nugraha memaksa Binta untuk mengaku bahwa gambar yang ada dikoran adalah miliknya, padahal memang benar gambar di koran itu milik Binta.      |
|    |  | Optimis   | Tangan sang mama tiba-tiba bergerak, memegang pipi Binta, kemudian matanya menatap Binta sambil tersenyum. Binta terkejut kemudian ia berkali-kali mengedipkan matanya, meyakinkan dirinya bahwa ini bukan mimpi. “M... Ma... Mama?” Binta memegang tangan beliau dan terus menciumnya. “Binta percaya mama akan sembuh. Binta akan buktikan kepada dunia kalau Binta punya mama yang hebat. Mama harus kuat. | A.02 | Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta mempunyai optimis bahwa mamanya akan segera sembuh, bahwa mamanya dapat kembali normal seperti dulu. Ia yakin bahwa mamaya kuat dan dapat sembuh dan Binta akan membuktikan itu semua. |

|   |   |           |   |   |
|---|---|-----------|---|---|
|   |   |           | Harus sembuh, ya, Ma?" (Kata, 2018:123)   |   |
|   |   | Harapan   | Tidak pernah jadi hal yang mudah untuk binta meninggalkan satu-satunya harta dalam hidupnya itu. Berkali-kali ia berpikir untuk berhenti kuliah, tapi itu tidak mungkin. Binta harus bisa membanggakan perempuan yang bahkan tidak pernah menanggapi ucapannya itu. (Kata, 2018:2)  | A.03 Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta merasa mempunyai harapan yang besar kepada dirinya sendiri, Binta harus bisa membahagiakan mamanya. Binta yakin suatu saat dia dapat membuat mamanya bangga kepada dirinya   |
| 2 | B.Konflik Batin yang berkenaan dengan ego | Kesedihan | Bi suti keluar dengan membawa mangkuk berisi bubur ayam. Binta buru-buru mencuri bubur itu dari tangan bi suti. "biar binta aja, Bi", kata binta. "Oh iya. Hari ini mama marah-marah nggak, Bi?" "iya, kak.. tadi ngamuk sambil manggil nama Bapak, seperti kemarin." Mendengar hal itu membuat hatinya hancur, padahal itu bukan hal yang baru ia dengar bahkan hampir setiap hari, tapi tetap tak bisa terbiasa dengan keadaan itu. "Yaudah, deh, Binta ke kamar mama dulu, ya?" Binta mengetuk pintu. "Maamaaa!". (Kata, 2018: 10) | B.01 Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta yang merasa sedih karena mendengar kabar dari Bi Suti bahwa sang mama marah-marah sambil memanggil nama ayahnya. Mendengar itu hati Binta terasa hancur padahal kabar seperti itu bukan kai pertama ia dengar dari Bi Suti, namun tetap saja ia merasa sedih setiap kali mamanya marah-marah |
|   |   | Kekesalan | "Ta"<br>"Binta"<br>Akhirnya Binta kesal sendiri, menghentikan langkah, membalikkan badannya supaya bisa   | B.02 Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta kesal karena Nugraha terus mengganggu dan mengikuti kemanapun  |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   |  | menatap Nug langsung untuk marah-marah. “Apa sih mau lo?!” “Gue Cuma mau temenan sama lo aja masa nggak boleh?” “Nggak.” (KATA, 2018: 8-9)   | Binta pergi, padahal Nugraha hanya ingin berteman dengan Binta, namun Binta justru menola tawaran Nugraha untuk berteman dengannya.   |
|   | Kekecewaan                                     | Tanpa menjawab, Binta menutup telepon Cahyo, ia berjalan pelan dan masuk kembali ke kamar mamanya, ia duduk di samping beliau. “kenapa sih, Ma? Kenapa yang Binta lakukan selalu salah? Kenapa semesta selalu marah sama Binta? Kenapa Bumi ini selalu kasih hukuman buat Binta? Kenapa Ma? Kenapa selalu Binta? Binta salah apa?” (KATA, 2018: 113) | B.03 Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta merasakan kekecewaan karena apapun yang telah ia lakukan selalu saja salah, Binta merasa tidak adil karena semesta selalu marah padanya dan Bumi selalu menghukumnya.  |
| 3 | C.Konflik Batin yang berkenaan dengan Superego | Penyesalan<br>Kesabaran  | C.01 Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta sangat menyesal karena terlalu sering menghabiskan waktu bersama Nugraha sampai-sampai ia jarang menghabiskan waktu di rumah bersama mamanya. Ia menyesal terlalu sering meninggalkan mamanya karena Nugraha.<br>C.02 Dari kutipan data tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta harus sabar untuk menghadapi Nugraha, ia bukan ingin menerima Nugraha tetapi hanya ingin mencoba menerima dunianya |
|   |  | Binta mencium kedua tangannya dan memenggam erat. “Mama kenapa? Kenapa ke toilet sendiri? Kenapa nggak minta Bi Suti?” “Ini semua gara-gara Binta, maafin Binta, Ma. Harusnya Binta nggak banya main sama Nug, harusnya Binta dirumah sama mama. Maaf ya, Ma.” (KATA, 2018: 112)   |   |
|   |  | “Aku memang nggak mau pulang. Pergi, kan bukan berarti meninggalkan, Ta.” Katanya dengan lembut, yang bahkan kunang-kunang akan kehilangan cahayanya saat mendengarnya.  |   |

---

|              |  |   |
|--------------|--|---|
| Ingkar Janji | <p>Binta membelai rambut Nug. “Sudah waktunya potong rambut.”<br/>Ucapnya dengan senyuman yang iajadikan sebagai pelengkap percakapan. Nug tersenyum lebar, membuat bintang-bintang berkumpul untuk melihat wajahnya.<br/>Binta balas tersenyum. Namun, is bukan sedang menerima Nug, ia hanya sedang belajar menerima dunia. (KATA, 2018: 134</p> <p>Jani menjawab lirih “Kata Cahyo kalau berkunjung ke Banda Nira harus mampir ke Benteng Belgica. Karena keindahan Banda Naira bisa terlihat begitu jelas dari sana.”<br/>“Kan bisa kapan-kapan. Next time ya, Jani?”<br/>“Iya, kapan-kapannya itu kapan Biru? Next time yang kamu maksud itu, kapan? Kamu mau nyuruh aku nunggu lagi sampai kapan? Kamu mau menghilang lagi sampai kapan? Kamu mau menemuiku lagi kapan, Biru?<br/>Jani menangis Biru cuma dia. (KATA, 2018: 192)</p> | C.03 Dari kutipan tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Binta merasa bahwa Biru akan mengingkari janjinya untuk mengajaknya menikmati keindahan Banda Naira lagi. Binta tahu semua yang Biru lakukan itu sebuah kebohongan. |
|--------------|--|---|

---

Konflik batin yang berkenaan dengan *Id*, *Ego*, *Superego*. ada 18 data yaitu, 1) Amarah, 2) Harapan, 3) Optimis, 4) Motivasi 5) Kesadaran, 6) Kekesalan, 7) Kesedihan, 8) Kekecewaan, 9) Bimbang, 10) Bangga, 11) Kebahagiaan, 12) Kesabaran, 13) Bijaksana, 14) Kasih Sayang, 15) Penyesalan, 16) Rasa Bersalah, 17) Ingkar janji, 18) Bertanggung jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui jumlah data 18, setelah dianalisis ditemukan data yang terdapat Id, Ego, Superego 74 data sebagai berikut: 1) Amarah 6 data, 2) Harapan 6 data, 3) Optimis 1 data, 4) Motivasi 1 data, 5) Kesadaran 5 data, 6) Kekesalan 8 data, 7) Kesedihan 10 data, 8) Kekecewaan 4 data, 9) Bimbang 5 data, 10) Bangga 1 data, 11) Kebahagiaan 7 data, 12) Kesabaran 4 data, 13) Bijaksana 2 data, 14) Kasih Sayang 4 data, 15) Penyesalan 2 data, 16) Rasa Bersalah 2 data, 17) Ingkar Janji 1 data, 18) Bertanggung Jawab 0 data.

Tabel 2. Struktur Kepribadian

| No | Struktur Kepribadian | Jumlah Data       |    |
|----|----------------------|-------------------|----|
| 1  | Id                   | Amarah            | 6  |
|    |                      | Harapan           | 6  |
|    |                      | Optimis           | 1  |
|    |                      | Motivasi          | 1  |
| 2  | Ego                  | Kesadaran         | 5  |
|    |                      | Kekesalan         | 8  |
|    |                      | Kesedihan         | 10 |
|    |                      | Kekecewaan        | 4  |
|    |                      | bimbang           | 5  |
|    |                      | Bangga            | 1  |
|    |                      | Kebahagiaan       | 7  |
| 3  | Superego             | Kesabaran         | 4  |
|    |                      | Bijaksana         | 2  |
|    |                      | Kasih Sayang      | 4  |
|    |                      | Penyesalan        | 2  |
|    |                      | Rasa Bersalah     | 2  |
|    |                      | Ingkar Janji      | 1  |
|    |                      | Bertanggung Jawab | -  |

## SIMPULAN

Simpulan Dalam penelitian ini Konflik batin yang berkenaan dengan *Id*, *Ego*, *Superego*. ada 74 data yang terdiri dari 1) Amarah 6 data, 2) Harapan 6 data, 3) Optimis 1 data, 4) Motivasi 1 data, 5) Kesadaran 5 data, 6) Kekesalan 8 data, 7) Kesedihan 10 data, 8) Kekecewaan 4 data, 9) Bimbang 5 data, 10) Bangga 1 data, 11) Kebahagiaan 7 data, 12) Kesabaran 4 data, 13) Bijaksana 2 data, 14) Kasih Sayang 4 data, 15) Penyesalan 2 data, 16) Rasa Bersalah 2 data, 17) Ingkar Janji 1 data, 18) Bertanggung Jawab 0 data. secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama karena tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego* dan *superego* yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Creswell, W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Siswanto, Wahyudi.(2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing University Press.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.



---

## Implementasi Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter Anak

**Jenita Anjani Br Sembiring**

jenitaanjani@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Quality Berastagi

Received: 01 08 2021. Revised: 03 08 2021. Accepted: 04 08 2021.

**Abstract** : At this time in the world of education often have difficulty in dealing with karakter development in students. This also reflects the erosion of noble values that are basically inherent in the child himself. The rapid advancement of technology is also suspected to be the cause of the erosion of the karakter value itself. It is fitting that with these technological advances, precisely in this era of globalization, as users of technology itself, we should be able to take advantage of this in developing our knowledge. But in reality there are still many users of this technology, in this case students who are less wise in using the technology. This also happened in one of the schools, namely the Private Junior High School of Santo Xaverius 2 Kabanjahe. Moving on from these problems, as for one of the methods used to develop the karakter and noble values inherent in students, cooperation is needed between the roles of parents and educators in building karakter so that they can create a generation that is competitive, open-minded, and has good karakter. The objectives of this study are: (1) To provide an overview of the conditions for the growth of the karakter of students. (2) Provide input for parents and teachers in building children's karakter. The data processing techniques obtained are by conducting field observations and constructive interviews with related parties.

**Keywords** : Implementation, Parents, Teachers.

**Abstrak** : Saat ini dalam dunia pendidikan sering mengalami kesulitan dalam menangani perkembangan karakter pada anak didik. Hal ini juga mencerminkan akan terkikisnya nilai-nilai luhur yang pada dasarnya sudah melekat pada anak itu sendiri. Pesatnya kemajuan teknologi diduga juga merupakan penyebab akan terjadinya terkikisnya nilai karakter itu sendiri. Sepatutnya dengan kemajuan teknologi tersebut tepatnya di masa era globalisasi ini sebagai pengguna teknologi itu sendiri sudah sepatutnya kita mampu memanfaatkan hal tersebut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat pengguna teknologi tersebut dalam hal ini anak didik yang kurang bijak dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini juga terjadi di salah satu sekolah yakni SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. Beranjak dari permasalahan tersebut adapun salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai luhur yang melekat pada anak didik, dibutuhkannya kerjasama antara peran orang tua dan pendidik dalam membangun karakter hingga dapat menciptakan generasi yang memiliki daya saing, serta berwawasan luas, dan berkarakter. Adapun tujuan

penelitian ini yakni: (1) Memberikan gambaran akan kondisi pertumbuhan karakter anak didik. (2) Memberikan masukan bagi orang tua dan guru dalam membangun karakter anak. Adapun teknik pengolahan data yang diperoleh yakni dengan melakukan observasi ke lapangan serta wawancara dengan pihak-pihak terkait didalamnya secara konstruktif.

**Kata Kunci:** Implementasi, Orang Tua, Guru

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya pendidikan merupakan dasar dari terbentuknya penerus bangsa yang berkualitas yang mampu bersaing dengan dunia luas. Melalui pendidikan sendiri kita juga mampu menjadikan para siswa menjadi tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh positif pada kemajuan bangsa. Berbicara tentang peran orang tua dalam perkembangan karakter anak juga memiliki pengaruh besar, mengingat orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Di sisi lain, di era revolusi industry 4.0 ini terdapat beberapa gambaran dan dampak negatif yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak. Hal ini juga disebabkan penggunaan teknologi itu sendiri yang tidak tepat sasaran dan disalahgunakan. Tujuan pendidikan sendiri juga memiliki acuan tersendiri yakni menciptakan pribadi yang memiliki karakter dan moral yang berkualitas dan mampu mencerminkan nilai luhur dalam sikap dan tindakan mereka.

Menumbuhkembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekadar persoalan penyampaian teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan. Keteladanan dari orang sekitarnya menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki peserta didik. Pembentukan kepribadian seorang anak selama ini banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah (Rantauwati, 2020).

Mengingat orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak, sudah sepatutnya orang tua memberikan pendidikan yang pantas serta ikut bertanggung jawab pada pertumbuhan anak di lingkungan keluarga. Seorang anak juga tidak mampu mandiri secara instan dalam mengolah pendapat dan perasaan mereka. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan yakni mengambil kebijakan dalam mengarahkan dan membimbing anak mereka hingga mampu memiliki kecerdasan baik dari sisi Intelegent dan emotional yang terarah. Sebagai penyelenggara pendidikan, orang tua juga memegang peranan penting untuk membentuk anak-anak mereka menjadi manusia yang. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak sekolah guna menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan karakter di Bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan bermutu tinggi untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang untuk program pembangunan dengan baik. Melalui pendidikan karakterlah dapat membentuk manusia-manusia yang berkualitas dalam mendukung tercapainya cita-cita Bangsa serta hubungannya dengan pendidikan (Safitri et al., 2020).

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil- dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Sudrajat, 2011). Proses penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama Santo Xaverius 2 Kabanjahe. Adapun masalah yang timbul terkait karakter anak sendiri diantaranya kurangnya antusias positif siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan baru-baru ini terdapat 2 siswa yang melakukan pernikahan dini.

Maka dari itu selain guru sangat dibutuhkannya peran serta orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan keluarga mengingat orang tua merupakan guru utama dan pertama pada anak. Sehingga melalui dukungan dan pengawasan penuh dari orang tua sendiri diharapkan mampu menciptakan generasi yang berkarakter dan mencerminkan nilai luhur baik dalam bersikap dan bertindak. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Kurangnya perhatian orang tua dalam proses perkembangan karakter anak

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah sebuah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Melalui ciri-ciri tersebutlah setiap insan memiliki perbedaan satu sama lain, yang membuat mereka menjadi unik dengan karakter yang melekat pada diri mereka masing-masing (Sudrajat, 2011).

Berbicara tentang pendidikan, yang sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh, dan membuat manusia menjadi pribadi yang cerdas.

Namun sebenarnya menciptakan generasi yang mampu bersikap baik dan bijaksana jauh lebih berat dari pada menjadikan manusia yang pintar. Maka dari itu perlunya keselarasan pada proses pendidikan dan karakter, yang bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dengan logika mereka namun juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengenali emosi maupun perasaan mereka sendiri serta perasaan mereka pada orang lain, hal ini juga berkaitan dengan rasa cinta serta empati.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berpedoman pada hubungan sistem orientasi pada lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini, krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi yang seakan-akan menjadi jamur di musim hujan pada setiap instansi dan departemen, meningkatnya angka pembunuhan, pemerkosaan yang tidak hanya berada di kota-kota besar saja di-Indonesia, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini (Hukum & Brawijaya, 2017).

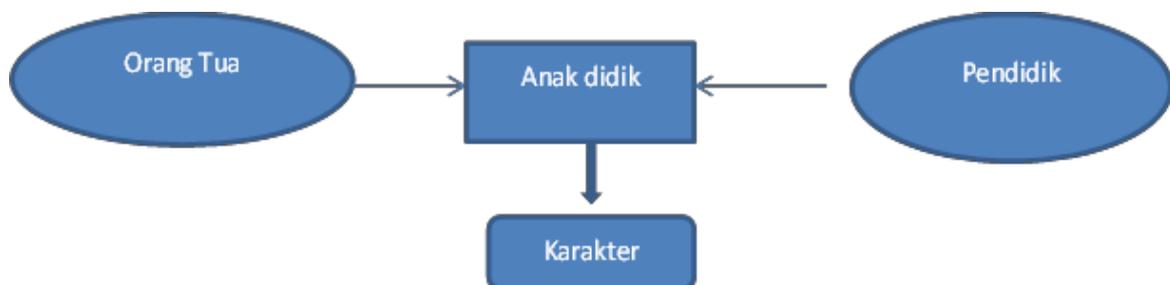
Pada sebagian negara landasan dari sebuah proses pendidikan didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya (Maya, 2013). Perlu disadari bahwa tanggung jawab dalam mendidik anak tidak akan pernah terlepas dari berbagai aspek utama yakni orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah. Mengingat kedua aspek ini cukup berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai karakter, maka sudah sepatutnya setiap orang tua dan guru bersinergis demi menciptakan pribadi yang tangguh dan bernilai luhur. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena dengan pondasi dasar yang kuat sebesar apapun pengaruh negatif dari sebuah kemajuan jaman yang dihadapi, maka anak akan mampu menyaring dan memilih untuk tidak terpengaruh dan senantiasa berpikir dengan baik dengan berpedoman pada nilai-nilai karakter yang telah melekat pada mereka sejak dini (Edi Widiyanto, 2015).

Pembangunan karakter bangsa terus diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui dunia pendidikan. Maka dari itu peran guru juga merupakan aspek penting hingga menciptakan pribadi yang cerdas dan berkarakter (Palunga, 2017). Menumbuhkembangkan

karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyimpanan teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari (Rantauwati, 2020). Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan. Figur tersebut pada umumnya berada pada lingkungan disekitar anak didik tersebut, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada lingkungan keluarga pada umumnya figur yang dijadikan panutan oleh anak yaitu para orang tua, dan pada lingkungan sekolah yang menjadi figur teladan mereka adalah para guru.

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik?buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai? nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai? nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal (Chairiyah, 2014).

Pada saat ini bercermin dari masalah-masalah yang timbul di tengah masyarakat yang mana cukup erat kaitannya dengan terkikisnya nilai moral menjadikan peranan pendidikan karakter sudah sepatutnya menjadi fokus utama dalam penerapan proses pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terlihat dari banyaknya insan-insan berpedidikan namun kurang memiliki moral dan cenderung memecah belah persatuan bangsa dengan memberikan penjelasan-penjelasan tertentu yang tidak mampu dipertanggungjawabkan dan cenderung mengandung makna negatif.



Gambar 1. Korelasi Aspek pengembangan karakter

Maka dari itu sudah saatnya seluruh aspek yang memiliki pengaruh besar dalam pembangunan karakter bangsa diantaranya yakni orang tua, anak didik, serta guru bekerja sama secara sinergis, dalam menciptakan pribadi yang memiliki kepribadian yang baik dan

bijaksana. Sehingga tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai seutuhnya. Dengan tercapainya tujuan pendidikan akan tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis ke depannya.

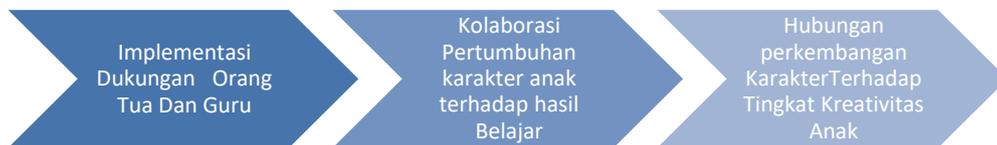
Peran orang tua dalam membangun karakter pada anak. Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal, dimana pendidikan formal dilaksanakan di sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat (Chairiyah, 2014). Khusus pada lingkungan keluarga dan masyarakat orang tua memegang peranan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu sendiri. Jika meyakini adanya keterkaitan emosional dengan anak, sebenarnya orang tua tidak perlu mendidik anak secara keras. Menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak pada saat ini dinilai kurang efektif, selain itu cara ini dapat memicu tingkat frustrasi dan *stress* pada anak itu sendiri. Disisi lain terdapat juga orang tua yang begitu sibuk dengan agenda kerja yang begitu padat hingga menyebabkan anak haus akan perhatian dan kasih sayang orang tua mereka. Semua hal tersebut mau tidak mau akan mengarahkan anak mencari kesibukan yang lain baik itu sibuk dengan pertemanan mereka maupun gadget yang senantiasa mereka gunakan setiap hari. Hingga tanpa disadari hal ini memicu adanya kesenjangan antara anak dan orang tua.

Kadang kala orang tua hanya berpikir dengan memenuhi kebutuhan anak, mereka sudah memenuhi tanggung jawab mereka. Mereka juga berpikir dalam mendidik anak mereka merupakan sepenuhnya tanggung jawab guru di lingkungan sekolah. Maka dari itu pada kasus ini dibutuhkan pembaharuan pola pikir anak dalam membesarkan dan mendidik anak mereka diantaranya: 1) Memberikan pemahaman pada anak dalam mengenali mana hal buruk dan baik bagi anak dengan kata kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak tersebut. 2) Tidak menggunakan cara kekerasan pada anak agar anak merasa nyaman dan tidak terpaksa dalam melakukan sesuatu yang positif pada kehidupan mereka. 3) Memberikan contoh yang baik dalam bersikap, bertindak dan berbicara dengan anak. 4) Memberikan pengawasan penuh terhadap anak khususnya pada lingkungan pergaulan anak dalam bersosialisasi. 5) Memberikan dukungan penuh dan semangat pada anak dan memberi pujian dalam keberhasilan anak baik dalam hal yang kecil maupun yang besar.

Peran guru dalam membangun karakter anak. Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan itu sendiri tidak hanya didukung dengan fasilitas yang disediakan. Peran guru di lingkungan sekolah juga cukup berpengaruh dalam proses pembentukan karakter itu sendiri. Guru haruslah menjadi tauladan, seorang model, sekaligus mentor dari anak/siswa dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa (Rostika,

2020). Seperti yang kita ketahui bahwa sesungguhnya lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga dapat dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan dan sering juga disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Pada lingkungan sekolah sendiri sesungguhnya sudah melaksanakan pelaksanaan pengembangan karakter itu sendiri melalui penerapan regulasi/aturan yang diberlakukan di lingkungan sekolah. Peraturan tersebut baik dalam bentuk verbal dan non verbal sudah seharusnya ditaati oleh para anak. Sama halnya dengan Guru, mereka juga memberikan contoh pada siswa/siswi. Hingga para siswa dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik dengan menggunakan akal budi mereka dalam bertindak dan bersikap. Hal ini juga dilakukan karena siswa cenderung menjadikan guru mereka menjadi idola yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan mereka.



Gambar 2. Roadmap Rencana Penelitian

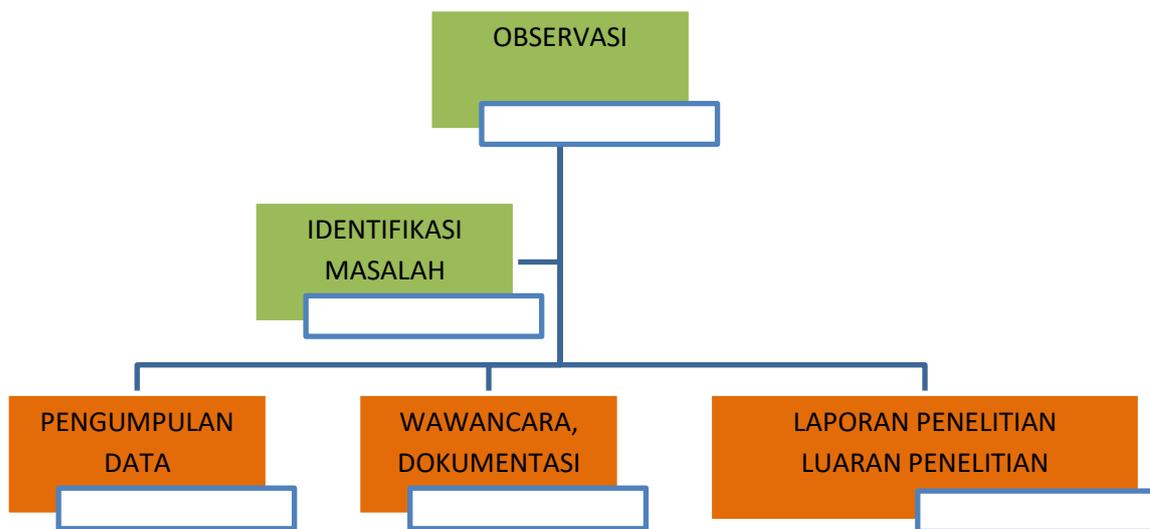
## METODE PENELITIAN

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan penelitian harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Wahidmurni, 2017).

Adapun metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Yang mana pendekatan ini didapatkan dari fenomena yang terjadi di lapangan dari pengamatan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini sendiri yakni memberikan gambaran sistematis yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan erat dengan fenomena yang diteliti. Disamping itu tujuan dari penelitian ini memiliki tujuan yakni melihat deskripsi implementasi dari dua bagian orang tua dan guru dalam proses pembentukan karakter positif pada peserta didik, yang mana di lingkungan

sekolah SMP Swata Xaverius 2 Kabanjahe, diposisikan pada guru dan di lingkungan keluarga peserta didik diposisikan pada orang tua. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

Adapun prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini secara kualitatif yaitu dengan meakukan observasi, identifikasi masalah, telaah dokumen, wawancara secara terstruktur serta dokumentasi. Dalam proses ini peneliti melakukan secara langsung tanya jawab dan wawancara dengan pihak terkait keberhasilan anak didik dalam hal sederhana maupun kompleks.



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Orang tua. Melalui wawancara dengan Ibu Sri Ninta selaku orang tua dari salah satu murid di SMP Xaverius 2 yang bernama Cindy dari Kelas IX B. Menurut pendapat beliau, peran serta orangtua tidak sepenuhnya mampu memberikan dukungan penuh dalam perkembangan peserta didik. Beliau juga memantau perkembangan anaknya dengan menjalin komunikasi yang tergolong aktif dengan guru yang mengajar anaknya. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pertukaran informasi antara orang tua dan guru, baik dari komunikasi secara langsung maupun alat komunikasi mendukung lainnya. Sebagai orang tua, beliau juga memberikan gambaran tentang karakter siswa yang kurang baik kepada guru. Sehingga guru dapat memberikan dukungan positif yang mampu membantu memecahkan masalah yang dialami orang tua di lingkungan keluarga.

Orang tua mendidik peserta didik di rumah, dan di sekolah untuk mendidik peserta didik diserahkan kepada pihak sekolah atau guru. Supaya dapat berjalan dengan baik maka

kerjasama di antara orang tua dan sekolah harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan peserta didik, baik di rumah ataupun di sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan peserta didik (Miftaki, 2018).

Partisipasi Guru. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan ibu Porman Sibarani selaku guru yang juga mengemban tugas sebagai kepala sekolah SMP Xaverius 2 Kabanjahe. Menurut beliau sebagai pendidik sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab bagi perkembangan para peserta didik khususnya di lingkungan SMP Xaverius 2 Kabanjahe. Di lingkungan sekolah ini juga mengadakan pertemuan dengan para orang tua siswa yang diadakan secara terstruktur. Pertemuan ini juga selain menjaga hubungan silaturahmi antara guru dan orang tua, juga memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya yakni membahas tentang bagaimana usaha yang dilakukan untuk membentuk para peserta didik yang nantinya akan menjadi pribadi yang tangguh dan berdaya saing. Disamping itu guru juga dapat berdiskusi dengan para orang tua tentang sikap dan tingkah laku para siswa di lingkungan keluarga, yang mana memiliki keselarasan dengan lingkungan sekolah atau sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian serta pembahasan ditambah dengan tinjauan pustaka yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui implementasi dua pihak yang terkait yakni guru dan orang tua dalam proses belajar mengajar cukup memberikan dampak positif pada perkembangan anak didik. Dimana para guru dan orang tua dapat bekerjasama dan bertukar informasi tentang perkembangan serta keadaan peserta didik sendiri, sehingga perkembangan siswa dapat dilihat berdasarkan pertukaran informasi dari masing-masing pihak yang terkait.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Karakter in Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Edi Widiyanto. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Hukum, F., & Brawijaya, U. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keberhasilan. *Waskita*, 1(1), 113–128.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 281–296.

- Palunga, R. (2017). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DEPOK SLEMAN. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*, 109–123.
- Rantauwati, H. S. (2020). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU. *Jurnal Ilmiah Wuny, Vol 2*, 116–130.
- Rostika, Y. (2020). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL. *Abdimas Siliwangi, 03(01)*, 112–120.
- Safitri, K., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., Wacana, S., & Dasar, S. S. (2020). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH. 4*, 264–271.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendsidikan Karaktrer, 1*, 47–58.
- Wahidmurni. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 1–14.



---

## Implementasi Kombinasi Model *PBL*, *NHT*, dan *Make A Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS

**Muhammad Saleh**

m.saleh\_dosen@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Lambung Mangkurat

Received: 28 07 2021. Revised: 02 08 2021. Accepted: 04 08 2021.

**Abstract** : The problem in this study is the low level of student learning activities so that it has an impact on student learning outcomes in social studies learning. The purpose of this study was to describe teacher activities, describe student activities and analyze student learning outcomes. This study used a qualitative research approach with the type of classroom action research, which was carried out in 2 cycles of 4 meetings. The subjects of this study were students of class VA at SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin in the academic year 2020/2021, the number of students was 11 students consisting of 2 male students and 9 female students. The types of data in this study are qualitative data and quantitative data. Qualitative data obtained through observation of teacher and student activities. While quantitative data obtained through student learning outcomes. The results of this study indicate that the teacher's activities at meeting 4 reached the "very good" criteria. Student activities at meeting 4 reached the "very active" criteria. The classical completeness of student learning outcomes at meeting 4 reached 90.90%.

**Keywords:** Student activity, Learning outcomes, IPS, PBL, NHT, Make a match.

**Abstrak** : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, mendeskripsikan aktivitas siswa dan menganalisis hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021, jumlah siswa sebanyak 11 orang siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pada pertemuan 4 mencapai kriteria "sangat baik". Aktivitas siswa pada pertemuan 4 mencapai kriteria "sangat aktif". Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pertemuan 4 mencapai 90,90%.

**Kata Kunci:** Aktivitas siswa, Hasil belajar, IPS, *PBL*, *NHT*, *Make a match*.

## PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri generasi 5.0 yaitu ditandai dengan adanya kehadiran robot dengan kecerdasan yang dianggap dapat menggantikan peran manusia. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya revolusi industri generasi 5.0, dikarenakan revolusi industri generasi 5.0 menggunakan suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Sistem pendidikan yang ada di Negara Indonesia pada era revolusi industri generasi 5.0 ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik Indonesia, dikarenakan era revolusi industri generasi 5.0 ini benar-benar membawa banyak perubahan yang sangat besar bagi setiap sektor kehidupan lainnya, salah satunya yaitu pada tenaga pendidik. Oleh karenanya konsep tersebut memberikan tantangan besar terhadap guru yaitu tentang bagaimana mengupayakan agar siswa mampu memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada era zaman sekarang ini. Konsep ini juga memberikan tantangan baru bagi generasi muda milenial sekarang, dikarenakan generasi sekarang dituntut untuk harus memiliki seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai serta harus memiliki dua kompetensi dasar yang disebutkan di atas tadi yakni *Computational Thinking* dan *Compassion*.

Untuk mendapatkan keberhasilan dari konsep yang sudah dipaparkan di atas, maka yang harus dilakukan oleh generasi muda milenial sekarang ialah dengan cara mengikuti salah satu pembelajaran di tingkat sekolah dasar yaitu pada muatan mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang ideal ialah pembelajaran yang mampu mempersiapkan siswa, dan membina siswa, serta dapat membentuk kemampuan siswa untuk dapat menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang harus diperlukan pada era sekarang ini dalam berkehidupan di masyarakat mendatang. Menurut Sapriya dalam Rahmad (2016) berpendapat bahwa tujuan mata pelajaran IPS jika dapat ditetapkan dengan benar ialah sebagai berikut : 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquri. Memecahkan masalah, dan mampu memiliki keterampilan dalam berkehidupan social, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional maupun global.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui kondisi ideal suatu pembelajaran yaitu; 1) siswa mampu berpikir secara kritis, 2) siswa mampu mengingat dan memahami pembelajaran, 3) siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran, 4) siswa aktif ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung. Namun yang terjadi di lapangan adalah hal sebaliknya yaitu; 1) siswa kurang mampu berpikir secara kritis, 2) siswa susah untuk mengingat dan memahami pembelajaran, 3) siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran, 4) siswa tidak aktif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Apabila masalah ini tidak diatasi maka akan menjadikan siswa menjadi tidak aktif dalam menerima sebuah informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, kemudian siswa merasa tidak termotivasi untuk belajar di dalam kelas, sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak efektif dan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran kurang maksimal karena materi tersebut dianggap oleh siswa sangat sulit. Akibatnya di kelas siswa merasa cepat bosan dan jenuh dengan pembelajaran IPS, sehingga hal tersebut berdampak buruk pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini pun dapat didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Iis Fatimah S. Pd selaku wali kelas V A di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin, yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 17 februari 2021 pukul 10.00 wita. Beliau mengatakan bahwasanya dalam mengikuti mata pelajaran IPS khususnya pada materi Proklamasi Kemerdekaan ialah, siswa susah untuk mengingat dan kesulitan dalam memahami pembelajaran, siswa cenderung cepat bosan dengan materi yang diajarkan, siswa memilih untuk mengobrol dan bercanda dengan teman-temannya dibandingkan mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran.

Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS terutama pada materi keberagaman budaya di Indonesia. Sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa dibawah KKM yaitu 70 secara individual. Banyak jawaban siswa yang salah karena siswa sendiri kurang mengetahui dan mengenal tentang materi Proklamasi Kemerdekaan. Hal ini pun diperkuat dengan bukti yang ada yaitu, berdasarkan dokumen hasil belajar siswa kelas VA tahun ajaran 2020/2021 pada hasil evaluasi semester ganjil, dari 11 siswa hanya ada 6 siswa (54,54%) yang mencapai KKM, sedangkan sebanyak 5 siswa (45,45%) masih berada dibawah KKM baik secara individual maupun klasikal.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan oleh peneliti di atas, maka pemecahan suatu masalah yang tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Proklamasi kemerdekaan adalah diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang tepat dan menarik. Model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran *problem based learning* (PBL), *numbered head together* (NHT) dan *make a match*. Hal ini

sejalan dengan dengan hasil penelitian tindakan kelas sebelumnya yang menggunakan pendekatan model PBL (Amir et al., 2020; Jacob et al., 2020; Kurnia et al., 2020), NHT (Sinurat, 2020; Surya, 2018; Yuniarto & Ulfah, 2021) dan *Make A Match* (Anifa et al., 2021; Fachrurrohman, 2018; Kurniasari et al., 2019) dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru, siswa dan hasil belajar.

Oleh karena itu, peneliti mengkombinasikan ketiga model pembelajaran tersebut untuk mengatasi masalah tersebut dengan uraian sebagai berikut. Masalah pertama diatasi dengan model PBL dan sebagai main model (model utama), karena dalam model PBL ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) yang dilakukan siswa secara berkelompok untuk memulai suatu proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Masalah kedua diatasi dengan model *Numbered Head Together* (NHT) sebagai supporting model (model pendukung), model NHT ini mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Masalah ketiga dan keempat diatasi dengan model *Make A Match* sebagai *complement model* (model pelengkap), model pembelajaran *Make A Match* mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru lebih menarik perhatian siswa, mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai taraf ketuntasan belajar, dan kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas mencakup empat langkah antara lain: (1) Perencanaan (*Planning*) yaitu membuat skenario pembelajaran yang akan digunakan saat pelaksanaan, mempersiapkan berbagai media yang terkait dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mempersiapkan instrument observasi dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan (2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*) yaitu pelaksanaan tindakan merupakan suatu implementasi atau penerapan dari rancangan yang telah di buat sebelumnya yang dilakukan dikelas. Pada tahap ini hal yang harus di ingat adalah dalam pelaksanaannya guru harus berusaha untuk mengikuti segala rancangan yang telah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi harus dalam batas wajar dan tidak dibuat-buat. (3) Pengamatan (*Observing*) yaitu pada tahap ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat (*observer*) pada saat kegiatan pelaksanaan. Sehingga tahap pengamatan ini tidak bisa dipisahkan dengan tahap pelaksanaan karena keduanya dilakukan dalam waktu yang bersamaan (4) Refleksi

(*Reflecting*) yaitu suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan dengan melakukan analisis dari hasil observasi kemudian merencanakan suatu perbaikan (Arikunto, 2012).

Penelitian ini dilakukan di SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah 11 orang siswa kelas VA. Faktor yang diteliti dari aktivitas guru meliputi; 1) guru mengorientasikan atau memperkenalkan masalah berupa gambar yang akan ditanggapi siswa, 2) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan membagikan nomor kepala kepada masing-masing siswa, 3) guru membagikan tugas kepada kelompok, 4) guru membantu diskusi terhadap masalah secara mandiri dan kelompok, 5) guru memanggil nomor kepala siswa untuk menyampaikan hasil kerja kerja kelompok, 6) guru mereview kembali pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari dengan mengadakan sebuah permainan mencari pasangan yang cocok dengan menggunakan model *Make A Match*, 7) guru meminta siswa untuk mencari dan menemukan kartu yang cocok dengan kartunya, 8) guru meminta siswa untuk menampilkan hasil dari mencari dan menemukan kartu yang cocok dengan kartunya, 9) guru membimbing siswa membuat kesimpulan, 10) guru melakukan evaluasi/penilaian. Guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 34-40 dengan interpretasi keaktifan guru berada pada kategori sangat baik.

Faktor yang diteliti dari aktivitas siswa meliputi; 1) siswa menanggapi konsep/permasalahan berupa gambar, 2) siswa secara berkelompok mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru., 3) siswa menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi presentasi dari kelompok lain, 4) siswa dalam mengikuti permainan *make a match*, 5) siswa dalam membuat kesimpulan bersama guru. Siswa dikatakan berhasil apabila mencapai skor 13-16 dan 17-20 dengan interpretasi keaktifan siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif dan secara klasikal mencapai  $\geq 80\%$ -100% sehingga dapat di kategorikan Sangat Aktif. Pentingnya hasil belajar sebagai faktor yang diteliti adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran PBL, NHT, dan *Make A Match*, melalui soal evaluasi tes hasil belajar yang dilakukan di setiap akhir penemuan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa dikatakan tuntas dan berhasil jika memperoleh  $\geq 70$  atau lebih dari ketuntasan Klasikalnya mencapai 80%.

Teknik analisis data dari aktivitas guru memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 34- 40 kriteria sangat baik, 26- 33 kriteria baik, 18-25 kriteria cukup baik, 10- 17 kriteria kurang baik. Aktivitas siswa memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 17-20 kriteria

sangat aktif, 13-16 kriteria aktif, 9-12 kriteria cukup aktif, -8 kriteria kurang aktif. Teknik pengumpulan data, indikator kualitatif untuk aktivitas guru, aktivitas siswa menggunakan lembar observasi. Indikator kuantitatif untuk hasil belajar siswa diukur menggunakan lembar evaluasi secara tes tertulis. Peneliti meminta bantuan kepada guru pamong sebagai *observer* yang menilai peneliti selama melakukan proses pembelajaran menggunakan kombinasi model PBL, NHT, dan *Make A Match*. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengajar, pengumpul data. Selain itu juga peneliti juga orang yang melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas dimulai dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal yang dilakukan guru untuk memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. menyiapkan fisik dan psikis siswa dengan cara menanyakan “bagaimana kabar kalian hari ini anak-anak?”, siswa pun menjawab “Alhamdulillah baik, Bu” dengan serentak. Setelah itu guru melakukan tanya jawab kepada siswa apakah sudah siap belajar. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menyiapkan alat tulis sebelum pembelajaran di mulai. Setelah alat tulis sudah di siapkan oleh siswa, kemudian guru meminta siswa berdoa untuk memulai pembelajaran. Selanjutnya guru melakukan absensi. Setelah itu guru memastikan kepada siswa apakah siswa telah siap dalam mengikuti pembelajaran. Guru melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari sekarang. Guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat agar siswa siap belajar dengan semangat, dan guru memotivasi siswa agar siswa dapat termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tema 7 (peristiwa dalam kehidupan) subtema 2 pembelajaran 1.

Kegiatan inti ini dimulai dari guru akan mengorientasikan atau memperkenalkan kepada siswa tentang masalah-masalah yang akan diberikan oleh guru. Kemudian guru akan menyajikan gambar terkait materi pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan tanggapan dan sekaligus mengemukakan tanggapannya terhadap masalah/konsep yang sudah dijelaskan oleh guru. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Setelah itu guru akan mengubah posisi tempat duduk siswa, sehingga memudahkan guru untuk melihat, dan mengamati serta menilai aktivitas setiap anggota kelompok. Untuk menguji pemahaman siswa, guru membagikan tugas kepada setiap kelompok dan tak lupa juga guru memberikan waktu dalam mengerjakan tugas kelompok. Di dalam kegiatan berdiskusi, guru

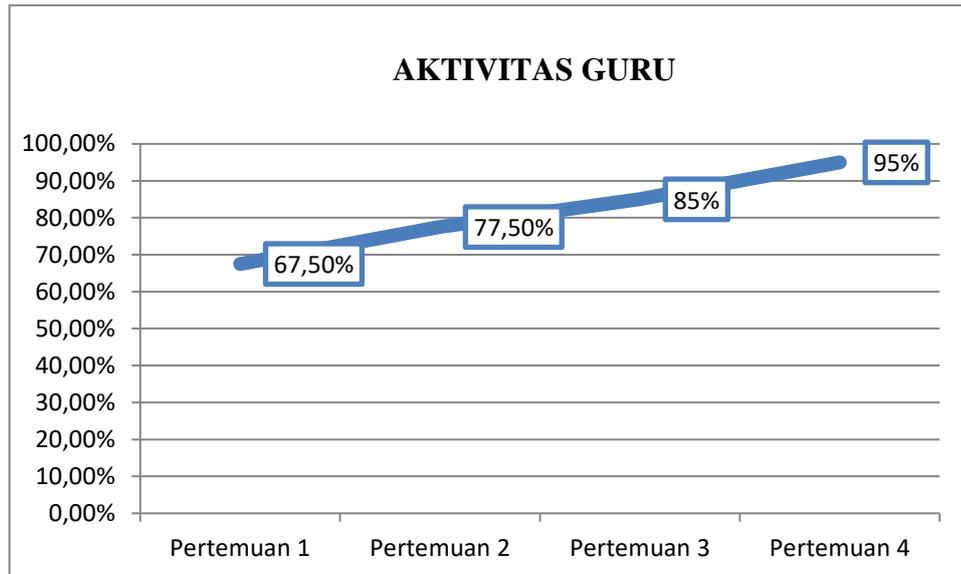
mengarahkan dan membimbing siswa dalam kelompok. Tak lupa juga, guru selalu membantu siswa dalam kelompok ketika siswa mengalami kesulitan menjawab tugas kelompok. Guru memanggil nomor kepala siswa secara acak dan bergantian. Setelah siswa selesai menyampaikan hasil diskusinya, guru mengarahkan siswa yang lain untuk memberikan tanggapan atau tambahan atas jawaban siswa yang sudah menyampaikan hasil diskusinya. Guru mereview kembali pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sudah dipelajari dengan mengadakan sebuah permainan mencari pasangan dengan menggunakan model *make a match*. Guru meminta siswa untuk menyampaikan kartu yang cocok dengan kartunya. Guru meminta siswa untuk menampilkan hasil dari permainan mencari pasangan dan menemukan kartu yang cocok dengan kartunya.

Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Guru memancing siswa untuk menyebutkan cakupan kembali yang telah dipelajari. Guru melibatkan seluruh siswa dalam memberikan kesimpulan. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi/penilaian. Guru membagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan siswa. Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan sendiri. Guru memberikan waktu untuk menjawab soal. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada aktivitas guru selama 4 pertemuan dalam menggunakan kombinasi model PBL, NHT, Make a Match, terlihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru

| Aspek yang diamati          | Siklus I    |             | Siklus II   |             |
|-----------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                             | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Pertemuan 4 |
| Aspek 1                     | 4           | 2           | 4           | 4           |
| Aspek 2                     | 2           | 3           | 3           | 3           |
| Aspek 3                     | 2           | 3           | 3           | 3           |
| Aspek 4                     | 3           | 3           | 4           | 4           |
| Aspek 5                     | 3           | 3           | 3           | 4           |
| Aspek 6                     | 2           | 4           | 4           | 4           |
| Aspek 7                     | 3           | 3           | 3           | 4           |
| Aspek 8                     | 3           | 3           | 3           | 4           |
| Aspek 9                     | 2           | 3           | 3           | 4           |
| Aspek 10                    | 3           | 4           | 4           | 4           |
| Jumlah skor                 | 27          | 31          | 34          | 38          |
| Persentase keterlaksanaan % | 67.50       | 77.50       | 85%         | 95%         |
| Kriteria                    | Baik        | Baik        | Sangat Baik | Sangat Baik |

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Aktivitas Guru

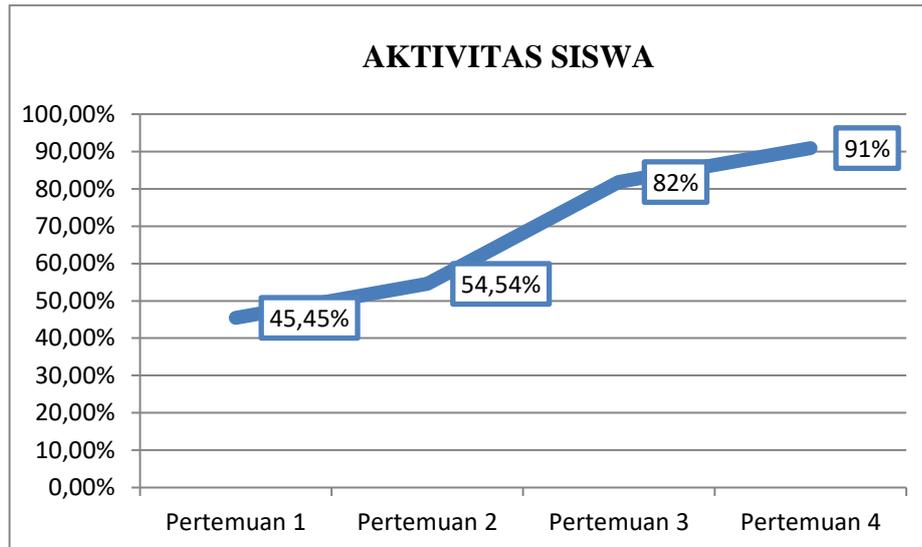
Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan guru terus meningkatkan aktivitas belajarnya dengan terus melakukan perbaikan-perbaikan dari setiap aspek yang masih kurang. Pada Siklus I Pertemuan 1 guru memperoleh skor 26 dengan kriteria “Baik”. Pada Siklus I Pertemuan 2 guru memperoleh skor 30 dengan kriteria “Sangat Baik”. Pada Siklus II Pertemuan 3 guru memperoleh skor 34 dengan kriteria “Sangat Baik”. Sampai pada Siklus II Pertemuan 4 guru memperoleh skor 38 dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan *Make a Match* berlangsung dengan optimal dan berhasil mendapatkan hasil yang diharapkan serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dikategorikan berhasil apabila mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang skor 26-33 dan 34-40 dengan interpretasi keaktifan guru berada pada kategori “baik” dan “sangat baik”.

Kecenderungan aktivitas siswa selama 4 pertemuan ketika menggunakan model PBL, NHT, dan *Make a Match*, terlihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

| Kriteria             | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Pertemuan IV |
|----------------------|-------------|--------------|---------------|--------------|
| Sangat Aktif         | 18,18%      | 27,27%       | 45,45%        | 45,45%       |
| Aktif                | 27,27%      | 27,27%       | 36,36%        | 45,45%       |
| Cukup Aktif          | 36,36%      | 27,27%       | 18,18%        | 9,090%       |
| Kurang Aktif         | 18,18       | 18,18        | 0%            | 0%           |
| Jumlah kriteria SA+A | 45,45%      | 54,54%       | 82%           | 91%          |
| Kriteria             | Cukup aktif | Aktif        | Sangat aktif  | Sangat aktif |

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa bahwa hasil observasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa aktivitas siswa dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 hanya 45,45% siswa yang mencapai kriteria “Aktif dan Sangat Aktif”. Dari hasil pertemuan 1 terus diperbaiki pada setiap aspek yang pelaksanaannya masih belum terlaksana dengan maksimal, sehingga pada Siklus I pertemuan 2 hasilnya mengalami peningkatan menjadi 54,54%. Hasil pada Siklus I pertemuan 2 tersebut meningkat, namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Dari hasil tersebut guru terus berupaya untuk melakukan perbaikan agar Aktivitas belajar siswa dapat maksimal. Berlanjut pada Siklus II Pertemuan 3 pada pertemuan ini guru terus berupaya meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pada Siklus II Pertemuan 3 hasil juga meningkat menjadi 82% siswa memperoleh kriteria “Aktif dan Sangat Aktif”. Hasil pada Siklus II Pertemuan 3 tersebut sudah memenuhi dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada Siklus II pertemuan 4 pada pertemuan ini guru terus berupaya meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pada Siklus II pertemuan 4 hasil juga meningkat menjadi 91% siswa memperoleh kriteria “Aktif dan Sangat Aktif”. Hasil pada Siklus II pertemuan 4 tersebut juga sudah memenuhi dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

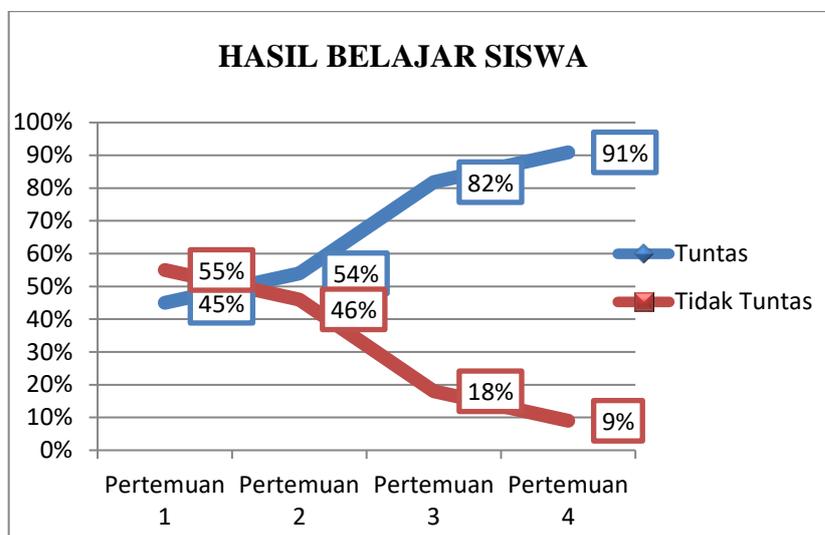
Kecenderungan hasil belajar selama 4 pertemuan dengan menggunakan kombinasi model PBL, NHT, dan *Make a Match* terlihat pada tabel berikut;

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

| Kriteria   | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Pertemuan IV |
|------------|-------------|--------------|---------------|--------------|
| >60 Tuntas | 45%         | 54%          | 82%           | 91%          |
| <60 Tidak  | 55%         | 46%          | 18%           | 9%           |

|        |      |      |      |      |
|--------|------|------|------|------|
| tuntas |      |      |      |      |
| Jumlah | 100% | 100% | 100% | 100% |

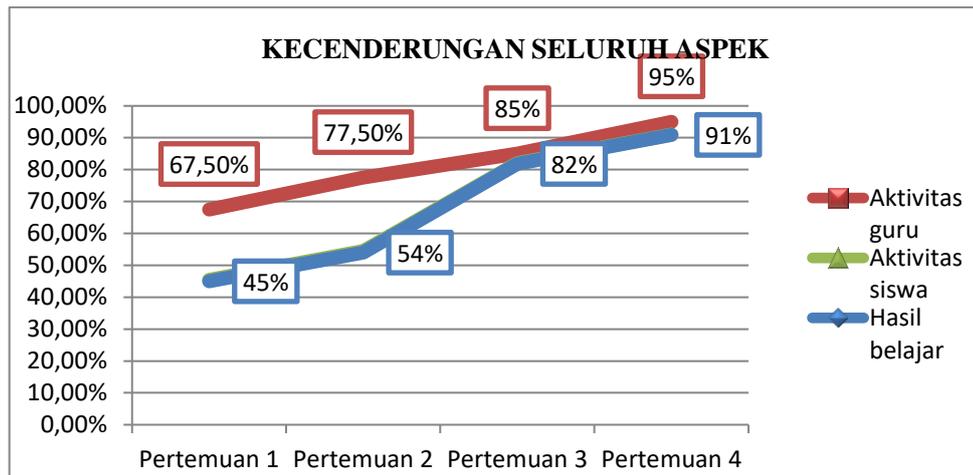
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar telah mencapai ketuntasan secara klasikal yakni  $\geq 80\%$  siswa mendapat nilai  $\geq 70$ , dan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa yang terus meningkat pada setiap pertemuannya. Aktivitas siswa dapat meningkat dikarenakan peningkatan dari kualitas aktivitas guru. Sehingga apabila menginginkan hasil belajar meningkat maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan untuk itu diperlukan perbaikan terus menerus dari aktivitas guru dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga tidak luput dari peran belajar proses (*learning by process*) yang dilakukan guru dalam setiap pertemuan. Belajar proses ini mampu memberikan hasil yang positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014) yang menjelaskan bahwa pembelajaran harusnya berpusat pada siswa, bukan berdasarkan hasil karena belajar artinya melalui proses dalam mencapai tujuan pada semua aspek baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan linieritas antara aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Sebagaimana tergambar pada grafik berikut:



Gambar 4. Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan grafik tersebut dapat bahwa bahwa seluruh aspek yang diteliti, yaitu mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar cenderung mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada aspek aktivitas guru setiap pertemuan cenderung meningkat, hal ini dikarenakan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuannya semakin membaik. Terlihat pada pertemuan 1 jumlah skor yang didapatkan sebesar 65%, meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 75%, meningkat pada Pertemuan 3 menjadi 85%, meningkat pada Pertemuan 4 menjadi 95%. Begitu pula pada aspek aktivitas siswa pada setiap pertemuannya cenderung meningkat, hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Terlihat pada pertemuan 1 jumlah siswa pada kriteria aktif dan sangat aktif sebesar 45,45%, meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 54,54%, meningkat pada Pertemuan 3 menjadi 81,81%, meningkat pada Pertemuan 4 menjadi 90,90%. Meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa disetiap pertemuan memberi dampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Terlihat pada pertemuan 1 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 45,45%, meningkat pada Pertemuan 2 menjadi 54,54%, meningkat pada Pertemuan 3 menjadi 81,81%, meningkat pada Pertemuan 4 menjadi 90,90%. Peningkatan yang terjadi pada seluruh aspek yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar telah menjawab hipotesis pada penelitian ini, yaitu “Jika diterapkannya model pembelajaran PBL, NHT, Dan Make A Match pada tema 7 (peristiwa dalam kehidupan) subtema 2 (Proklamasi kemerdekaan) khususnya muatan IPS, Maka Aktivitas dan Hasil Belajar siswa kelas V A SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin akan meningkat”.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa ternyata solusi yang diberikan dapat mengatasi permasalahan pada penelitian ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas VA SDN Teluk Tiram 1 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) aktivitas guru melalui kombinasi Model PBL, NHT, dan *Make a Match* dalam melaksanakan pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan pada kelas VA di SDN Teluk Tiram 1 dapat terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model dengan kriteria sangat baik; 2) aktivitas siswa melalui kombinasi Model PBL, NHT, dan *Make a Match* dalam melaksanakan pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan pada kelas VA di SDN Teluk Tiram 1 meningkat pada setiap pertemuannya, dengan kategori sangat aktif; 3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi Proklamasi Kemerdekaan melalui kombinasi Model PBL, NHT, dan *Make a Match* pada kelas VA Di SDN Teluk Tiram 1 terjadi peningkatan menjadi 90,90%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar:(The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22–34.
- Anifa, R. T., Zainil, M., & Pusra, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*.
- Fachrurrohman, T. (2018). *Penerapan model pembelajaran Group Investigation dengan Make a Match untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa: Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Setiamanah Mandiri 1*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMP NEGERI 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Kurnia, Y. P., Sumarti, S. S., & Utomo, U. (2020). Implementation of Problem Based Learning Assisted with Science Comic Books to Improve Critical Thinking Skill of Elementary Students. *Journal of Primary Education*, 9(2), 186–192.
- Kurniasari, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Berbantuan Media Konkret Kelas 4 SD.

- JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 3(1), 40–45.
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78.
- Sinurat, S. E. (2020). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together Dalam Pembelajaran Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema 2 Pembelajaran 3-4 di Kelas IV dalam Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Pada Salah Satu SD Negeri Pejuang V, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi Tahun Ajaran 2019/2020)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suriansyah, Aslamiah, S. dan N. (2014). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Rajawali Pers.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 135–139.
- Yunianto, T., & Ulfah, J. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Strategi Numbered Head Together Berbantu Media Gambar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 64–74.